

0 98
O

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

KISAH AHMAD MAULANA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Ririen Ekoyanantiasih



HADIAH IKHLAS
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

KISAH AHMAD MAULANA

Diceritakan kembali oleh
Ririen Ekoyanantiasih

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.250 98 EKO k
No. Induk : 225
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-743-2

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Kisah Ahmad Maulana* ini memuat kisah tentang keberhasilan seorang pangeran dalam menyelamatkan keluarga dan kerajaannya dari fitnah saudara angkatnya. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Melayu. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

PRAKATA

Bacaan anak yang beraneka ragam diharapkan dapat menimbulkan gairah membaca dan meningkatkan minat baca anak-anak. Berkaitan dengan penyediaan buku bacaan anak-anak tersebut, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta berusaha menerbitkan kembali karya-karya sastra lama yang bernilai tinggi dan luhur dalam bentuk penulisan cerita anak-anak.

Penceritaan kembali cerita rakyat Melayu berjudul *Kisah Ahmad Maulana* didasarkan atas buku *Syair Yatim Nestapa* yang ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Putri Minerva Mutiara. Buku *Syair Yatim Nestapa* yang asli tersebut berbahasa Melayu, berhuruf Jawi (Arab Melayu) dengan tebal 117 halaman. Tiap halaman terdiri atas 17—21 baris.

Mudah-mudahan cerita untuk konsumsi siswa SLTP ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara dan penikmat sastra.

Ririen Ekoyanantiasih

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi

1. Pangeran Ahmad Maulana 1
2. Iri Hati 16
3. Racun dalam Makanan 22
4. Sri Maharaja Indera Terbunuh 33
5. Permaisuri Dihukum 49
6. Zimat Naga 69
7. Membebaskan Bunda 79

1. PANGERAN AHMAD MAULANA

"Ya, Tuhan, hanya sampai sinikah keturunan Arka, kakak kandungku," kata Sri Maharaja dengan sedih. Raja yang sangat disayangi oleh rakyatnya itu memeluk seorang bocah laki-laki yang berusia lima tahun. Ia berusaha menenangkan seorang anak kecil. Bocah itu terus menangis memanggil-manggil bundanya dan ayahandanya yang kini telah tiada. Kedua orang tua bocah itu adalah raja di negeri Beranta. Mereka tewas karena diserang oleh musuh.

"Semua harta Kanda Arka habis. Hanya bocah ini yang masih tersisa. Untung Allah masih melindunginya," kata Sri Maharaja sambil menatap tajam ke arah anak laki-laki yang wajahnya mirip dengan Raja Arka.

Pada saat itu Baginda Sri Maharaja menengok kerajaan kakaknya yang sudah runtuh karena diserang musuh. Laki-laki itu ingin mengetahui keadaan Kerajaan Arka. Di tengah-tengah puing, raja mendengar isak tangis seorang bocah. Raja mencari sumber tangis itu. Lalu, ia menemukan seorang bocah laki-laki. Kemudian, raja membawa anak itu ke kerajaannya.

"Dinda ... Dinda ...," kata raja memanggil permaisurinya.

"Dinda, aku sudah kembali dengan seorang bocah. Ia putra Kakanda Arka. Hanya anak ini yang tersisa dari kekayaan Kakanda Arka."

Seorang perempuan berkulit putih bersih segera berjalan cepat ke arah raja. Ia menyambut kedatangan suaminya. Namun, perempuan itu tidak mendengar seluruh perkataan suaminya.

"Syukur, Kakanda sudah kembali dengan selamat. Hei ... Hei siapakah ini?" kata permaisuri dengan suara lembut.

"Dinda, aku datang bersama seorang bocah kecil. Ia adalah putra Kakanda Arka. Itu artinya, bocah ini adalah keponakanku. Kasihan kerajaan kakanda hancur semua. Aku menemukan bocah ini sedang menangis. Untung aku segera datang dan menolong menenangkannya."

Permaisuri mendengar perkataan suaminya dengan penuh perhatian dan rasa haru. Secara perlahan, perempuan itu mendekati seorang bocah laki-laki yang sedang duduk di lantai. Pakaiannya kotor dan kusut. Matanya sayu dan tampak memelas. Permaisuri memandang bocah itu dengan penuh iba.

"Dinda, kasihan anak ini. Orang tuanya telah tiada karena mati diserang oleh musuh. Aku ingin kita dapat memeliharanya, sebagai teman Ahmad Maulana, putra tunggal kita," kata Sri Maharaja Indera.

Permaisuri tidak segera menjawab perkataan suaminya. Perempuan itu tampak terdiam sejenak se-

akan ada yang dipikirkan. Sesekali matanya menatap ke arah bocah kecil yang duduk di dekat kaki suaminya.

"Dinda, apakah kau setuju dengan usulku tadi?"

Permaisuri tergagap ketika mendengar suara Sri Maharaja. Perempuan itu terjaga dari lamunannya.

"Maaf, Kanda. Aku sedang berpikir. Dinda teringat akan Kakanda Arka. Ia sangat baik dan disayangi oleh rakyatnya. Mudah-mudahan anak itu mempunyai sifat yang baik seperti ayahnya. Jika besar nanti, semoga ia dapat menerima kenyataan bahwa ia sudah diangkat anak oleh kita sehingga ia dapat menerima Ahmad Maulana sebagai saudaranya."

"Itu yang kita harapkan, Dinda. Semoga anak itu menjadi anak yang baik dan berperilaku seperti ayahnya. Ingat Dinda, ada pepatah yang mengatakan bahwa air cucuran atap jatuhnya ke pelimpahan juga. Itu artinya, sifat anak tentu tak jauh dari orang tuanya."

"Baiklah, Kanda. Jika engkau setuju, aku pun tidak keberatan dengan usulmu itu. Mudah-mudahan kita dapat mendidiknya menjadi anak yang baik," jawab permaisuri.

Permaisuri masih berada di tempatnya. Tak jauh darinya, seorang bocah laki-laki sedang duduk di lantai. Berkali-kali permaisuri memandang ke wajah bocah yang masih tampak lugu itu.

"Siapa namamu, Nak?" tanya permaisuri dengan suara lembut.

Bocah laki-laki itu tidak segera menjawab. Matanya mengamati sekelilingnya. Berkali-kali pula anak yang sudah menjadi yatim piatu itu melihat ke arah Sri Maharaja Indera. Ada rasa aman bagi dirinya ketika dilihatnya Baginda Sri Maharaja masih berada di sisinya. Raja menangkap keraguan di hati bocah itu. Lalu, ia tersenyum dan merentangkan tangannya seakan ingin memeluknya.

"Jangan takut, Nak. Engkau di sini aman. Di tempat ini kami akan melindungimu dan akan menjadi orang tuamu. Aku akan menjadi ayahmu. Ibu itu yang akan menjadi bundamu kelak. Nah, sekarang jangan takut. Sekarang jawablah pertanyaan bundamu itu. Siapa namamu, Nak?"

"Arga," jawab bocah itu dengan suara yang sangat lirih.

"Siapa namamu sayang, sebutkan sekali lagi dengan suara yang keras," kata permaisuri seraya membujuk.

"Arga."

"Arga? Nama yang bagus. Namamu mirip dengan nama ayahmu Raja Arka. Hmm, Arga sekarang kau tidak sendiri lagi. Di sini engkau mempunyai saudara. Ia bernama Ahmad Maulana. Ia akan menjadi kakakmu. Engkau dan kakakmu harus rukun dan baik-baik," jelas permaisuri.

Bocah laki-laki itu tidak berkata-kata. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil memainkan kedua tangannya. Wajahnya tampak kusam dan memancarkan kelelahan. Kemudian, permaisuri me-

manggil putranya, Ahmad Maulana. Sementara itu, raja masih berada di tempatnya. Ia memperhatikan permaisuri dan Arga, anak angkatnya yang berada di hadapannya.

"Bunda memanggil saya?" tanya Ahmad Maulana.

"Ya, benar, Bunda memanggilmu," kata permaisuri. "Maulana, mari ke sini, Nak. Lihatlah! Seorang bocah berdiri di dekat ayahmu. Itu saudaramu. Sekarang engkau sudah mempunyai teman bermain. Engkau tidak sendiri lagi, Nak."

Mata Ahmad Maulana menatap bocah yang baru dilihatnya dengan penuh selidik. Ia masih terdiam di tempatnya.

"Siapa dia, Bunda? Dia saudaraku?" tanya Ahmad Maulana dengan penuh ragu-ragu.

"Mari sini, Nak. Bunda jelaskan."

Anak laki-laki yang menjadi pewaris calon raja itu mendekati bundanya dengan manja. Badannya disandarkan di pundak bundanya.

"Hm, dengarkan Maulana. Anak itu adalah saudara sepupumu. Ia adalah putra raja Arka, kakanda ayahandamu. Ketika musuh menyerang, Raja Arka dan permaisurinya wafat. Tinggallah Arga sendiri. Ayahandamu merasa iba dan kasihan. Kemudian, ayahandamu mengangkatnya menjadi anak. Nah, sekarang kalian bersaudara. Ia lebih muda lima tahun darimu. Jadi, Arga adalah adikmu. Kalian dapat bermain bersama-sama."

Maulana mendengar penjelasan bundanya. Sesekali matanya menatap dan mengawasi gerak-gerik Arga yang berada di hadapannya. Tanpa diketahui Maulana, permaisuri mengamati kedua bocah yang berada di hadapannya.

"Maulana, cepat sambut adikmu itu. Ia bernama Arga," perintah permaisuri.

"Ayo! berdiri Arga. Sambutlah kakakmu itu," perintah raja.

Dengan gerak perlahan, Ahmad Maulana mendekti saudaranya. Kedua anak itu saling mengulurkan tangan kanannya dan berjabat tangan. Mereka berkenalan. Namun, keduanya diam. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Raja dan permaisuri mengasuh kedua anak itu dengan penuh kasih sayang. Mereka tidak membedakan antara Ahmad Maulana dan Arga. Semua keperluan kedua anaknya selalu dipenuhi oleh Sri Maharaja. Raja memanggil guru untuk mendidik dan memberi berbagai ilmu kepada kedua putra raja itu.

Seiring dengan berjalannya waktu, kedua anak itu tumbuh menjadi pemuda yang cakap. Ahmad Maulana tumbuh menjadi pemuda yang tinggi dan gagah. Ia sangat disenangi dan disayangi oleh rakyat karena sifatnya yang dermawan dan suka menolong. Sementara itu, Arga, saudara angkatnya juga tumbuh menjadi pemuda yang gagah. Namun, ia memiliki sifat yang bertolak belakang dari Ahmad Maulana. Laki-laki itu sombong dan suka mencela. Banyak rakyat yang mengeluh kepada raja karena telah disakiti oleh-

nya. Selain itu, ia sangat iri dan dengki terhadap saudara angkatnya, Ahmad Maulana.

Dalam hal pendidikan, Ahmad Maulana rajin berlatih ilmu perang, berburu, dan bela diri. Sementara itu, Arga sering mangkir dalam berlatih. Oleh karena itu, prestasi Ahmad Maulana lebih menunjukkan kemajuan bila dibandingkan dengan Arga. Dalam kegiatan sehari-harinya, Ahmad Maulana lebih sering dibantu oleh patih, sedangkan Arga banyak dibantu oleh pengawal dekatnya, si Puguh.

Pada suatu hari guru memerintahkan kedua muridnya itu untuk berburu di hutan Bari. Di sana kedua putra raja itu mempraktikkan ilmu perang dan ilmu berburunya. Pada hari yang telah ditentukan Ahmad Maulana dan Arga bersiap-siap menuju hutan. Mereka ditemani oleh patih dan beberapa pengawal, termasuk si Puguh. Tak lama kemudian, rombongan kerajaan telah sampai di hutan. Ahmad Maulana dan Arga mengamati sekeliling hutan. Kedua pemuda itu berpisah. Mereka mencari tempat untuk melakukan perburuan.

"Aku harus berhasil! Aku harus mendapatkan buruan yang besar," kata Arga sambil mempersiapkan senjatanya.

Pemuda itu bersiap mengarahkan anak panahnya. Tatapan matanya tajam menuju ke sasaran. Tangan kirinya memegang busur panah. Guratan otot-otot tangannya yang kuat tampak menonjol karena menahan tarikan anak panah. Sesaat tampak Arga menahan napas sejenak. Ia berkosentrasi penuh

kepada sasaran. Anak panah siap untuk ditembakkan. Namun, tiba-tiba pemuda itu dikejutkan dengan gerakan pohon yang bergoyang dengan keras. Ternyata, seekor hewan berlari dengan kencang menerjang semak belukar.

"Ah, sial! Aku gagal. Buruanku lari. Benar-benar sial!" kata Arga dengan penuh sesal.

Arga pergi ke tempat lain dengan wajah yang sangat kesal. Sementara itu, Puguh yang berdiri tidak jauh darinya mengikutinya dari belakang. Orang kepercayaan Arga itu membawa peralatan anak panahnya. Laki-laki itu masih melihat kekesalan di wajah Arga. Kemudian, ia berusaha menghiburnya.

"Pengawal, bagaimana dengan Kak Ahmad Maulana? Apakah ia sudah mendapat hasil binatang buruan?"

"Oo ... Dia belum apa-apa Tuan. Hamba melihatnya, ia masih duduk di bawah pohon. Cobalah Tuan, hamba yakin tuan akan mendapat hasil yang besar karena tuan sudah berusaha dengan keras. Lain dengan Pangeran Ahmad Maulana, ia masih duduk-duduk saja."

Arga berdiri lagi dengan tegap. Kedua tangannya dengan kokoh memegang busur dan anak panah. Matanya menatap dengan tajam ke arah depan. Di ujung panahnya, pemuda itu melihat rumput bergerak-gerak. Arga kehilangan buruannya lagi. Arga kembali kesal dan kecewa.

"Sial!... sial!. Hari ini aku benar-benar sial!" kata Arga dengan kesal.

Sementara itu, di tempat terpisah, Ahmad Maulana belum memulai kegiatannya. Pemuda itu sedang beristrahat ditemani oleh patih dan pengawalnya. Mata Arga melirik tajam ke arah Ahmad Maulana yang sedang memainkan senjata. Raut wajahnya menunjukkan rasa tidak senang terhadap saudara angkatnya.

"Jika aku dapat hasil yang lebih besar, pasti ayah akan senang. Aku ingin perhatian ayah penuh terhadap diriku," kata Arga dalam hati.

Siang itu Arga berusaha dengan keras untuk mendapatkan binatang buruan yang lebih besar. Mata Arga mengamati dengan tajam sekeliling hutan yang lebat. Tiba-tiba ia melihat sesuatu benda bergerak-gerak dengan cepat dan berhenti di balik semak-semak. Secara perlahan dan gerak cepat pula, pemuda itu segera mengarahkan senjatanya ke arah semak belukar.

"Hm, kali ini aku harus berhasil," kata Arga di dalam hati. Di balik semak-semak terdengar bunyi "cleb ... cleb ... uuhhh."

Tiga kali Arga melepas anak panahnya. Tampak dua anak panah tepat mengenai sasaran, sedangkan satu anak panah melesat. Arga terpaku sejenak. Ia yakin hasil bidikan senjatanya telah mengenai sasaran. Namun, ia tidak segera menuju semak belukar. Pemuda itu masih mengamati sasaran di balik semak-semak. Sementara itu, tak jauh dari Arga, pengawal Puguh mengawasinya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Pangeran Arga, tuanku berhasil! Dengar itu! Suara binatang itu mengerang," teriak punggawa Puguh.

"Cepat! ... Cepat! Kaulihat pengawal."

Pengawal segera menuju semak belukar. Tak lama kemudian, ia membawa binatang buruannya.

"Ini, Tuan, hanya seekor kelinci," kata pengawal sambil mengangkat tinggi-tinggi seekor kelinci yang sudah mati.

"Ah, sial! Dapat kelinci," kata Arga dengan suara lemah. Kemudian, pemuda itu terkulai lemas di bawah pohon.

Sementara itu, Ahmad Maulana di tempat yang agak jauh mulai berburu. Dengan senjata anak panah pula, pemuda itu berusaha untuk mendapatkan hasil berburunya. Semua ilmu berburu yang diperolehnya dipraktikkannya. Dengan segala kemampuan yang dimiliki, akhirnya Ahmad Maulana berhasil mendapatkan seekor rusa.

Setelah mendapatkan binatang buruannya, kedua putra raja itu pun pulang dengan suasana hati yang berbeda. Di dalam perjalanan pulang kedua saudara itu tak banyak bicara walaupun mereka berjalan beriringan. Sementara itu, kedua pengawal berjalan di belakangnya. Mereka memanggul seekor rusa dan seekor kelinci.



"Cepat! ... Cepat! Kaulihat pengawal."

Pengawal segera menuju semak belukar. Tak lama kemudian, ia membawa binatang buruannya. "Ini, Tuan, hanya seekor kelinci," kata pengawal sambil mengangkat tinggi-tinggi seekor kelinci yang sudah mati.

Raut wajah Ahmad Maulana ceria, sedangkan wajah Arga tampak muram. Sesekali Arga menoleh ke belakang. Ia melihat dua binatang yang sudah tergantung di bawah kayu. Tak lama kemudian, mereka sampai di istana.

"Ayahanda, lihat hasil berburuku ini, seekor anak rusa yang gemuk," teriak Ahmad Maulana bergembira. Ia menunjuk seekor rusa yang tergolek di atas lantai. "Cepat, ayah lihat hasil berburuku ini lebih besar dari Arga."

Siang itu biasa Ahmad Maulana menunjukkan sikap riangnya. Hari itu ia bersama adik angkatnya pulang dari berburu. Laki-laki bertubuh gagah itu berhasil membawa seekor rusa yang besar. Namun, kegembiraan Ahmad Maulana siang itu tidak dirasakan oleh Arga, adik angkatnya.

Arga masih berdiri di tempatnya. Ia memandang dengan penuh cemburu ke arah Ahmad Maulana. Laki-laki itu berdiri dengan kaku. Wajahnya tampak murung dan masam. Di hadapan ayah angkatnya, Arga hanya mampu membawa seekor kelinci. Hasil berburunya lebih kecil daripada Ahmad Maulana

"Bagus-bagus, kau sungguh hebat Maulana. Begitu seharusnya seorang calon raja. Ia harus hebat dan tangguh," puji Sri Maharaja kepada putranya.

Raja tersenyum senang. Ia mengamati hasil berburu kedua putranya. Kepalanya diangguk-anggukkannya dan tersenyum kembali. Sementara itu, tidak jauh dari raja, Arga berdiri dengan mematung. Wajahnya murung. Hatinya marah ketika mendengar

suara raja memuji Ahmad Maulana. Tak lama kemudian, raja berjalan ke arah Arga yang diam membisu. Laki-laki yang sudah tampak tua dan berambut putih itu mengetahui kegundahan hati putra angkatnya. Kemudian, ia berusaha menghiburnya.

"Kau, Arga jangan berkecil hati, Nak. Meskipun hasil berburumu lebih kecil bila dibandingkan dengan saudaramu, kau sudah menunjukkan kemampuanmu. Kau harus lebih banyak berlatih dan contohlah kakakmu itu. Lain kali hasilmu harus lebih besar dari ini, engkau pasti bisa, Nak," kata Sri Maharaja dengan bijak.

Arga masih tetap dia. Wajahnya muram. Ia menatap tajam ke arah saudaranya dengan rasa cemburu. Lalu, ia memalingkan mukanya ke arah jendela.

"Ah, ayah tampak selalu memuji kakak Maulana saja. Benar kata pengawal Puguh. Kak Maulana pandai mengambil hati ayah," kata Arga di dalam hati.

Laki-laki itu masih di tempatnya memandang luar jendela. Hatinya dipenuhi dengan rasa curiga. Masih terngiang-ngiang di telinganya perkataan ayahnya tentang calon raja. Hati Arga semakin panas.

"Persetan dengan perkataan ayah tadi," kata Arga sambil mengepal-ngepalkan jari-jari tangannya.

"Hm .. hmm aku tadi mendengar ayah menyebut calon raja. Kalau begitu, Kak Maulana akan menjadi raja," kata Arga di dalam hati. "Hmm ... sebentar lagi ia pasti akan dinobatkan menjadi raja. Pantas ia bersemangat dalam setiap latihan. Hu! Aku benci mendengarnya. Aku harus gagalkan semuanya."

Raja mengetahui kekesalan hati putra angkatnya. Tanpa sepengetahuan Arga, raja memperhatikan sikapnya. Laki-laki itu menangkap kecemburuan yang dipancarkan wajah Arga. Suasana tiba-tiba hening dan terasa kaku. Dengan bijak raja mambuat suasana menjadi hangat.

"Sekarang kalian semua bersihkan diri dan beristirahat," kata Sri Maharaja yang memecah keheningan. Kemudian, raja yang sudah tampak tua itu berdiri di samping Ahmad Maulana sambil berkata lirih.

"Cepatlah istirahat, Nak." Suara Sri Maharaja sangat lembut dan menyejukkan hati Ahmad Maulana. Seperti mendapat angin segar, Ahmad Maulana segera membalas senyuman ayahnya.

Wajah Ahmad Maulana tampak cerah. Pemuda itu segera menganggukkan kepala dan menuju kamarnya. Tak lama kemudian, rajapun segera meninggalkan singgasananya. Namun, Arga masih tetap di tempatnya. Wajahnya tampak muram dan lesu. Situasi yang tampak kaku itu tertangkap oleh pengawal Puguh.

Mata pengawal Puguh melihat sekeliling istana. Tidak ada orang di sekitarnya, selain Pangeran Arga dan dirinya. Laki-laki setengah baya itu melihat ke arah Arga. Kemudian, ia tersenyum kecil sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hmmm ... ini kesempatan untuk mempengaruhi tuan Arga. Aku melihat dia cemburu dan sakit hati kepada Ahmad Maulana. Kuperhatikan dari

tadi, raja memuji Ahmad Maulana terus," kata pengawal Puguh di dalam hati.

Tak lama kemudian, laki-laki itu mendekati Arga yang masih termangu seorang diri.

"Tuanku, sebaiknya engkau segera bersihkan diri dan beristirahat. Hamba melihat, tuanku tampak sangat lelah. Wajah tuanku memancarkan kekecewaan yang sangat mendalam. Hamba siap membantu semua kesulitan tuan," kata Puguh dengan suara lembut. Ia berusaha menarik hati Arga.

Hati Arga tersentuh dengan sapaan Puguh yang lembut. Pemuda itu menatap sekejap ke arah abdinya.

"Ah, kenapa pengawal ini yang selalu tahu akan perasaanku. Tampaknya, ia selalu memperhatikanku," kata Arga di dalam hati. Dengan hati yang kecewa, Arga pergi menuju kamarnya. Ia menurut perkataan Puguh.

2. IRI HATI

Di dalam kamarnya Arga segera membersihkan diri. Tak lama kemudian, pemuda itu merebahkan diri di atas kasur yang empuk. Di atas pembaringan itu Arga tidak dapat segera memejamkan matanya. Ia menatap tajam ke arah langit-angit kamar. Tiba-tiba terbayang wajah Ahmad Maulana dan ayahnya. Semakin lama, bayangan itu semakin jelas bermain-main di pelupuk matanya. Masih jelas terngiang-ngiang di telinganya perkataan ayahnya yang memuji-muji Ahmad Maulana. Tanpa disadarinya, timbul lagi rasa iri di dalam diri Arga.

"Kurang ajar! Kau telah mencuri perhatian ayah. Aku harus cari akal agar perhatian ayah juga terpaut kepadaku."

Hati Arga gelisah. Tatapan matanya masih tetap memandang langit-langit kamar. Terngiang-ngiang kembali perkataan ayahnya di singgasana tadi. Masih jelas terbayang sikap mesra ayahnya terhadap Ahmad Maulana.

"Ah, kenapa perhatian ayah besar terhadap Ahmad Maulana. Kalau saja dia tidak pamer kepada ayah, tentu ayah juga akan memperhatikan aku juga.

Dan aku tidak akan dibiarkan begini oleh ayah dan bunda," kata Arga di dalam hati.

Pikiran Arga menerawang jauh. Terbayang kembali di benaknya ketika dalam perjalanan pulang. Pemuda itu berusaha dengan keras untuk mendapatkan hasil berburu yang besar. Namun, yang di dapat hanya seekor kelinci.

"Tok ... Tok ... Tok, " suara pintu diketuk dari luar.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kamar Arga di ketuk dari luar. Arga tersadar dari lamunannya. Ia menatap tajam ke arah pintu. Hatinya bertanya-tanya siapa gerangan yang datang ketika ia sedang beristirahat. Pemuda itu segera bangun dan menuju pintu kamar.

"Siapa!" tanya Arga dengan suara berat karena kesal.

"Hamba, Tuan," jawab pengawal Puguh dengan suara pelan tapi tegas.

"Ada apa?"

"Ini penting, Tuan."

"Masuklah!"

Tak lama kemudian, pintu kamar terbuka. Seorang lelaki paruh baya telah berada di hadapan Arga. Pengawal menangkap rasa ketidaksenangan di hati Arga.

"Gawat! Pangeran Arga tampak tidak senang dengan kedatanganku. Aku harus cepat dan pandai mengambil hatinya agar tidak marah."

Pengawal Puguh mundur selangkah seraya membungkukkan badannya. Laki-laki itu segera memberi salam dan hormat.

"Oh, kau pengawal Puguh. Ada apa? Cepat masuk!"

Pangeran Arga menuju kursi dekat jendela. Sementara itu, Pengawal Puguh segera menutup pintu kamar. Lalu, ia segera mendekati Pangeran Arga.

"Ampun, Tuanku. Hamba khawatir dengan keadaan Tuanku. Tadi hamba melihat, Tuanku tampak kecewa dalam penyambutan raja. E ...e.. Hamba melihat tuan muda Ahmad Maulana banyak memamerkan hasil berburunya kepada baginda raja. Akibatnya, perhatian raja dan permaisuri tercurah kepadanya," jelas pengawal seraya menghasut hati Arga.

Pemuda Arga terdiam sejenak. Ia mendengarkan perkataan pengawalnya. Sesekali lelaki yang bertubuh gagah itu mengernyitkan alis dan menganggukkan kepalanya.

"Apalagi, hamba dengar Ahmad Maulana akan dinobatkan menjadi raja. Tuanku Arga, jika Ahmad Maulana menjadi raja, sudah tentu Sri Maharaja dan permaisuri akan semakin sayang kepadanya. Sebaliknya, jika tuanku Arga yang menjadi raja, perhatian paduka dan permaisuri akan tercurah kepada tuanku."

Arga mendengar semua perkataan pengawal dengan penuh perhatian. Secara perlahan tapi pasti,

ucapan pengawal itu dapat mempengaruhi Arga. Pengawal Puguh melihat perubahan di wajah Arga.

"Hmm ... siasatku mulai kena. Tampaknya, Arga terpengaruh oleh ucapanku tadi."

Ketika menyadari keadaan itu, pengawal Puguh semakin bersemangat untuk mempengaruhi Arga

"Aku harus berusaha terus untuk mempengaruhi hati Arga dan aku akan berusaha agar ia bersimpati kepadaku," kata pengawal di dalam hati.

Ahmad Maulana masih mendengarkan perkataan pengawal dengan penuh perhatian. Pemuda itu mengernyitkan dahinya dan tampak berpikir. Tak lama kemudian, Laki-laki itu menuju ke pintu. Ia melongokkan kepalanya sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Tak ada seorang pun yang ada di lorong jalan dekat kamarnya. Lalu, ia segera menutup pintu dan berjalan ke arah pegawal.

"Apa lagi yang kauketahui, pengawal? Cepat katakan!"

"Hanya itu, Tuanku. Tadi hamba berhasil mencuri dengar tentang rencana penobatan Ahmad Maulana. Setelah upacara penobatan, Sri Maharaja menghendaki diadakan pesta dengan mengundang seluruh rakyat. Saat itu Ahmad Maulana akan menjadi pusat perhatian. Ia menjadi raja baru. Seluruh orang pasti akan mengagumi dan menyayangi. Sementara itu, Tuanku Arga akan dibiarkan oleh raja, permaisuri, dan patih. Tuanku jangan diam saja. Ambillah tindakan segera agar tuanku menjadi raja. Jika tuan Arga menjadi raja, seluruh orang di negeri

ini akan sayang kepada tuanku. Hamba akan bekerja keras untuk membantumu. Hamba sudah banyak tahu tentang keadaan negeri ini, " bujuk Puguh.

Arga diam sesaat. Matanya terus menatap pengawal yang masih terus berbicara. Pemuda itu tampak tertegun dan tanpa disadarinya, hati-laki-laki itu mulai menunjukkan kegelisahan. Ia mulai terhasut oleh perkataan Puguh.

"Tidak! Tidak mungkin, pengawal! Tidak mungkin aku akan jadi raja karena Ahmad Maulana putra mahkota. Ia sangat disayang oleh raja."

"Jangan cepat putus asa, Tuanku. Kita susun rencana untuk menggagalkan penobatan raja."

"Bagaimana caranya, pengawal?" tanya Arga dengan penuh semangat.

"Begini, Tuanku. Ahmad Maulana kita singkirkan, tapi jangan sampai menimbulkan kecurigaan siapa pun."

"Apa yang akan kita lakukan."

"Kita racun! Makanan kesukaannya kita beri racun."

"Tapi ... tapi ... apakah akan berhasil, pengawal?" tanya Arga dengan bimbang.

"Harus berhasil, Tuanku!"

"Kapan rencana ini akan dilakukan, pengawal?"

"Sebaiknya secepatnya. Hamba pikir, saat yang tepat ketika istirahat latihan. Setelah berlatih, Ahmad Maulana akan kecapaian. Biasanya, ia akan segera makan dan minum. Pada saat itu racun sudah berada dalam makanannya."

Arga memperhatikan sikap pengawal dengan penuh perhatian. Sesekali tampak kepalanya di-angguk-anggukkan. Tiba-tiba ia menarik napas panjang. Ia mengerjitkan dahinya seakan ada yang sedangkan dipikirkan.

"Kapan rencana itu akan dilaksanakan dan siapa yang akan melakukannya, pengawal."

"Hm ... Tuanku, bukankah besok tuanku Arga dan Ahmad Maulana ada pelatihan berperang? Besok tuanku Arga tetap berlatih seperti biasa. Jangan tunjukkan gelagat yang mencurigakan. Biasanya pada saat itu, makanan dan minuman kesukaan Ahmad Maulana sudah tersedia di dalam kamarnya. Pada saat itu hamba sudah menyusup ke dalam kamarnya hendak menabur racun di dalam makanannya. Bagaimana, Tuanku? Hamba akan usahakan agar semuanya dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana."

Arga mengatupkan kedua tangannya di depan dada. Pemuda itu menganggukkan kepalanya. Kemudian, ia berdiri menuju jendela kamar. Ia memandang keluar seraya berkata dengan suara pelan

"Kauyakin ini akan berhasil, pengawal?" tanya Arga dengan nada ragu.

"Akan hamba usahakan agar sesuai dengan rencana, Tuanku."

"Baiklah. Kita jalankan peran kita masing-masing."

3. RACUN DALAM MAKANAN

Keesokan harinya semua penghuni istana melakukan kegiatannya masing-masing. Tidak ada seorangpun yang tahu rencana jahat yang akan dilakukan oleh pengawal Puguh. Pagi itu raja dan permaisuri sedang menikmati udara pagi di taman istana. Mereka memiliki berbagai tanaman yang tumbuh dengan subur.

"Dinda coba lihat itu, seekor kupu-kupu hinggap di atas bunga. Betapa cantiknya. Ah! Kupu-kupu itu pergi. Coba lihat, ia hinggap di bunga mawar itu," kata raja.

Permaisuri menoleh ke arah suaminya. Dilihatnya setangkai bunga mawar merah yang dihinggapi seekor kupu-kupu.

"Bagus sekali kupu-kupu itu, Kanda."

"Benar, Dinda. Indah sekali warnanya."

"Aaah sayang sekali. Kupu-kupu itu terbang lagi."

"Dinda, coba kaulihat ke arah mana perginya kupu-kupu itu."

"Itu terbang ke arah sana ... Aaah sekarang aku tak dapat melihatnya."

Pagi itu raja dan permaisuri cukup lama berada di taman. Mereka merasakan keindahan taman.

"Sayang sekali kupu-kupu itu terbang. Bagaimana rasanya ya, Dinda, bisa terbang. Mungkin enak sekali. Dinda, aku rasanya ingin terbang."

"Aaah Kanda bicara apa? Mana mungkin kita bisa terbang. Jangan bicara yang aneh-aneh, Kanda."

Perempuan itu melihat suaminya. Ia merasakan perkataan suaminya aneh. Kemudian, raja yang sudah berambut putih itu berkata sambil bergurau.

"Ha ... ha ... tiba-tiba saja aku ingin terbang seperti kupu-kupu itu, Dinda," kata raja sambil tertawa gelak.

"Aaaah, Kanda ada-ada saja. Hari sudah siang Kanda. Sebaiknya, kita segera merapikan diri. Hari ini anak-anak kita akan berlatih ilmu perang. Kanda sebaiknya keluar, cobalah tengok mereka saat berlatih nanti supaya mereka bersemangat."

"Baiklah, kalau begitu, Dinda. Mari kita mempersiapkan diri."

Tak lama kemudian, raja dan permaisuri meninggalkan taman. Mereka segera ke kamar. Sementara itu, beberapa orang pengawal sudah berada di samping istana. Mereka sedang mempersiapkan ruangan untuk tempat berlatih. Seorang pengawal membawa pedang, panah, dan gala ke tempat itu. Di tempat itu Arga dan Ahmad Maulana akan berlatih ilmu perang.

Di belakang istana, beberapa pengawal dan juru masak yang lain melakukan tugasnya masing-masing.

Seluruh penghuni istana sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri. Tak ada seorang pun yang tahu apa yang sedang direncanakan oleh Arga dan pengawalnya, Puguh.

Sementara itu, di ruang tengah yang biasa digunakan untuk bermusyawarah, berdiri dua orang laki-laki. Arga bersama seorang pengawal setianya sedang asyik berbicara. Mereka tampak terlibat pembicaraan yang serius tentang rencana busuknya.

"Jika begitu kauamati lagi dengan teliti, Pengawal. Kapan pelayan membawa makanan dan minuman untuk Ahmad Maulana."

"Baik, Tuan."

"Selama itu aku akan bergabung dengan Ahmad Maulana. Sekarang, mungkin dia sudah ada di sana bersama guru," kata Arga dengan suara pelan.

Tak lama kemudian, Arga menuju ruang latihan. Sementara itu, pengawal Puguh akan menuju kamar Ahmad Maulana. Ia akan melewati ruang singgasana. Di ujung ruangan itu, pengawal Puguh melihat seorang pengawal bersama dengan permaisuri. Perempuan itu tampak tergesa-gesa. Sementara itu, seorang pengawal tampak terbungkuk-bungkuk seraya memberi salam dan hormat. Dengan langkah berjingkat-jingkat, pengawal Puguh mencuri dengar pembicaraan antara permaisuri dan pengawal. Sesekali mata Puguh melihat sekeliling di sekitarnya. Keberadaannya di sekitar singgasana takut diketahui oleh orang lain.

"Ampun Tuan Putri. Hamba mohom ampun karena hampir menabrak Tuan Putri," kata pengawal dengan gugup

"Oh ... Pengawal. Kau tak salah. Aku yang salah karena tergesa-gesa. Aku ingin melihat Ahmad Maulana. Pengawal, apakah kau melihat Pangeran Ahmad Maulana."

"Duli, Tuan Putri. Pangeran Ahmad Maulana sedang berlatih di sana bersama Pangeran Arga."

"Jadi, mereka belum selesai berlatih?"

"Belum, Tuanku."

"Kalau begitu, jangan lupa kauingatkan dayang-dayang dan pelayan untuk mempersiapkan makanan dan minuman jika mereka sudah istirahat. Untuk Pangeran Ahmad Maulana, makanan dan minumannya kauletakkan di dalam kamarnya. Dia lebih suka beristirahat di dalam kamarnya. Hari ini aku memerintahkan pelayan untuk menyiapkan ayam panggang kesukaan Ahmad Maulana."

"Baik Tuan Putri. Hamba akan laksanakan dengan baik. Sebelum Pangeran Ahmad Maulana beristirahat, hamba pastikan agar makanan dan minuman kesukaan Pangeran telah siap tersedia di dalam kamarnya."

Puguh melongokkan kepalanya sedikit. Kemudian, telinganya didekatkan ke tembok agar suara permaisuri dan pengawal dapat didengarnya. Hati pengawal Puguh berdegup keras saat nama Ahmad Maulana dan makanan kesukaan Ahmad Maulana disebut permaisuri.

"Hm .. jadi, hari ini Ahmad Maulana akan makan ayam panggang," kata Puguh di dalam hati.

Laki-laki itu bertekad akan melaksanakan niatnya hendak membunuh putra mahkota Sri Maharaja. Kemudian, Puguh mundur selangkah. Ia berusaha tetap tersembunyi di balik tembok singgasana agar tidak terlihat oleh permaisuri yang pada saat itu akan meninggalkan ruangan.

Masih di tempatnya yang tersembunyi, pengawal Puguh memperhatikan semua gerak-gerik permaisuri dan pengawal. Di mulut Puguh tersungging senyum sinis. Kemudian, laki-laki yang berambisi ingin menjadi patih itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hmmm ... Saat yang tepat. Semoga mereka tidak mengetahui kehadiranku di sini. Aku akan cepat menyusup ke dalam kamar Ahmad Maulana sebelum dia beristirahat," kata pengawal Puguh sambil memperhatikan permaisuri dan pegawal yang sedang berjalan meninggalkan singgasana.

Pengawal Puguh masih di tempatnya. Sementara itu, permaisuri dan pengawal yang lain sudah pergi. Laki-laki itu membayangkan Ahmad Maulana yang sedang menikmati makanan yang telah beracun. Tanpa disadarinya, tangan kanannya dikepalkan seraya menahan emosi.

"Makanan kesukaan Ahmad Maulana akan diletakkan di dalam kamarnya. Hm ... sebelum latihan selesai, aku akan menyusup ke dalam dan menabur racun di atas makanan Ahmad Maulana. Hm ... aku

harus berhasil! Ini peluang bagiku untuk menjadi patih," kata Puguh di dalam hati.

Pengawal Puguh melongokkan kepalanya. Ia melihat sekeliling di sekitarnya. Tak ada seorang pun yang berada di dekatnya. Dengan jalan berlahan-lahan, ia berbalik arah. Laki-laki itu menuju belakang istana. Ia akan ke dapur.

Sesampainya di sana, ia tidak segera masuk, tetapi berhenti di belakang tembok. Matanya mengawasi beberapa pegawai istana yang lewat. Di antaranya ada yang menyapa Puguh. Sebaliknya, pengawal Puguh pun membalas menyapa mereka agar tindakannya tidak menimbulkan kecurigaan.

"Eh, Kang Puguh sedang apa di sini?" tanya seorang laki-laki muda.

"Aku lapar. Aku mau makan dulu. Eeee mau ke mana kau," jawab Puguh yang berpura-pura merasa lapar.

"Aku mau memandikan kuda. Yuk aku dulu ya."

"Ya ... ya ... ya," jawab Puguh seraya berjalan ke arah pintu dapur.

Di balik pintu dapur itu, Puguh berhenti. Ia tidak masuk ke dalamnya. Namun, ia mencuri dengar pembicaraan antara tukang masak istana. Tubuhnya dirapatkan di dinding dapur. Ia berusaha mendengar pembicaraan tukang masak istana.

"Cepat selesaikan, Kang! masakan ayam panggang kesukaan Pangeran Ahmad Maulana ini."

"Iya, sebentar lagi sudah matang."

"Kang, satu jam lagi Pangeran akan selesai berlatih. Jangan sampai terlambat menyajikannya nanti."

"Beres, sebentar lagi juga sudah matang."

Di balik tembok dapur Puguh tersenyum kecil. Ia mengetahui makanan kesukaan Ahmad Maulana hampir matang dan akan disajikan di dalam kamarnya. Itu berarti, pengawal Puguh akan memulai tugasnya. Laki-laki itu akan menyusup ke dalam kamar Ahmad Maulana dan menaburkan racun di atas makanannya.

Pengawal Puguh segera berbalik arah. Ia akan menuju kamarnya. Sesampainya di kamar, laki-laki itu segera menuju lemari kayu. Ia membuka pintu lemari dan menarik lacinya. Dilihatnya sebuah benda yang dibungkus kain hitam. Tangan pengawal itu segera mengambil bungkusan itu dan menggenggamnya.

"Hm ... sebentar lagi aku akan membuat makanan istimewa untuk Ahmad Maulana. Setelah itu, ia akan pergi jauh ... jauh sekali," kata pengawal Puguh dengan pelan seraya menuju tempat tidurnya.

Dengan bungkusan yang masih dalam genggamannya, laki-laki itu duduk di tepi pembaringan. Sesaat Puguh tampak melamun. Tiba-tiba bayangan hitam bermain-main di pelupuk matanya. Seorang berpakaian kebesaran kepatihan berdiri dengan tegap dan gagah. Terbayang di benaknya, Puguh menjadi patih. Ia dieluk-elukan dan mendapat penghormatan dari rakyat.

Tiba-tiba lamunan laki-laki itu buyar. Ia disadarkan oleh suara langkah kaki seseorang di luar kamarnya. Ia segera menyembunyikan bungkusan hitam. Laki-laki bertubuh kurus itu segera menuju pintu dan mengintip dari celah kayu pintu.

"Ha celaka ... ada seseorang berdiri di depan pintu. Jika seseorang tahu aku ada di kamar dan membawa racun, aku akan celaka!" kata pengawal Puguh di dalam hati. Ia berusaha diam sejenak dan mengamati situasi luar dari celah-celah kayu "Oh itu dayang dan juru masak sedang membawa makanan. Pasti itu akan dibawa ke kamar Ahmad Maulana."

"Hm ... sebentar lagi aku akan menjalankan tugas pertamaku. Akan aku amati mereka. Setelah mereka keluar, aku akan segera menyusup masuk ke dalam kamar itu," kata pengawal Puguh dengan pelan. Matanya mengintip terus ke arah juru masak yang membawa makanan.

Setelah kedua dayang itu agak jauh dari kamarnya, Puguh membuka pintu dan melongokkan kepalanya. Ia memastikan bahwa kedua orang dayang itu pasti menuju kamar Ahmad Maulana yang terletak di sebelah kanan taman. Kemudian, Puguh kembali ke kamarnya.

Juru masak dan dayang telah sampai di depan kamar Pangeran Ahmad Maulana. Mereka terlihat mengetuk pintu dan membukanya. Di dalam kamar yang cukup indah dan rapi itu terdapat sebuah meja kosong. Kedua abdi istana itu segera meletakkan makanan yang dibawanya di atas meja. Tak lama



Dengan gerak cepat, Puguh segera menuju meja. Tangan kanannya membuka penutup hidangan dan segera menaburkan racun yang dibawanya. Kemudian, ia segera menutup kembali hidangan itu.

kemudian, mereka meninggalkan kamar Ahmad Maulana.

Pada saat kedua abdi raja itu keluar, Puguh masih di tempat persembunyiannya, di balik pintu kamarnya. Dari celah pintu kayu ia dapat melihat kedua orang abdi raja keluar kamar dan berbalik ke arah belakang. Dengan gerak perlahan-lahan, Puguh berbalik membelakangi pintu kamarnya. Kepalanya ditengadahkan ke atas sambil menarik napas panjang.

"Hm ... Mereka sudah kembali ke dapur. Kini saatnya aku harus berhasil meletakkan racun ini," kata Puguh dengan suara lirih. Tangan kanannya menggenggam bungkusan hitam yang berisi racun yang mematikan.

Tak lama kemudian, Puguh melongokkan kepalanya kembali di depan pintu kamarnya. Tak ada seorang pun yang ada di sekitarnya. Laki-laki itu segera keluar dengan cepat. Langkah kakinya di-ayunkan dengan pelan agar tidak terdengar oleh siapa pun. Ia segera menuju kamar Ahmad Maulana dengan gerak cepat.

Pengawal Puguh segera membuka pintu kamar calon raja. Bau aroma ayam bakar tercium olehnya. Kemudian, ia membalikkan badannya. Laki-laki itu memastikan bahwa tidak ada orang yang melihat ketika ia masuk ke dalam kamar Ahmad Maulana. Ia segera masuk dan menutup pintu. Secepat kilat ia mengamati keadaan di sekeliling kamar. Ia mencari meja tempat makanan dan minuman kesukaan Ahmad Maulana.

Dengan gerak cepat, Puguh segera menuju meja. Tangan kanannya membuka penutup hidangan dan segera menaburkan racun yang dibawahnya. Kemudian, laki-laki itu segera menutup kembali hidangan itu. Diamatinya sesaat keadaan piring dan gelas di atas meja. Laki-laki itu memastikan bahwa tak ada yang berubah. Semuanya tampak rapi seperti semula. Setelah yakin, ia segera keluar dan kembali ke tempat Arga dan Ahmad Maulana berlatih.

4. SRI MAHARAJA TERBUNUH

Di ruang singgasana, raja dan permaisuri sedang membicarakan penobatan putranya. Sesekali raja tampak mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, raja berdiri dan berjalan menuju jendela. Dari tempat itu raja dapat melihat kedua putranya berlatih. Lalu, kepalanya dilongokkan ke jendela dan ditolehkan ke kanan dan ke kiri seakan-akan ada yang dicarinya.

"Dinda, tampaknya Ahmad Maulana dan Arga sudah selesai berlatih. Aku tak melihatnya di sana. Jika sudah selesai berlatih, aku ingin segera bertemu dengannya. Aku akan membicarakan rencana penobatannya sebagai raja."

"Tapi... Kanda saat ini tentu Ahmad Maulana dan Arga masih sangat lelah. Biarkan mereka istirahat dulu."

"Ya .. ya... Aku mengerti itu, Dinda. Biasanya di mana mereka istirahatnya, Dinda?"

"Di kamarnya masing-masing. Nanti setelah istirahat aku akan minta patih untuk memanggilnya, Kanda."

"Tak usahlah Dinda. Biar aku saja yang akan pergi menemui di dalam kamarnya. Aku sudah cukup lama tidak melihat keadaan kamarnya."

"Dinda rasa itu lebih baik, Kanda. Biar Ahmad Maulana merasakan kejutan dari ayahnya."

"Aku sekarang akan ke sana, Dinda. Kau ikut tidak?"

"Biarlah Dinda di sini saja, Kanda. Ada sesuatu yang akan Dinda bicarakan dengan patih. Aku ingin patih menyiapkan segala keperluan untuk penobatan Ahmad Maulana nanti."

"Baiklah Dinda, Kanda akan ke kamar Ahmad Maulana dulu."

Sri Maharaja segera meninggalkan singgasana. Dengan langkah tegap laki-laki itu menuju kamar putranya. Sementara itu, permaisuri masih di tempatnya. Ia memandangi punggung suaminya yang sedang berjalan. Kemudian, perempuan itu memanggil patih yang berdiri tak jauh darinya.

Tak lama kemudian, Sri Maharaja sampai di depan pintu kamar Ahmad Maulana. Raja yang sudah tampak tua itu mengetuk pintu kamar. Ia memanggil-manggil nama putranya. Namun, tak ada jawaban. Kemudian, laki-laki itu membuka pintu kamar dan masuk ke dalamnya seraya memanggil-manggil nama Ahmad Maulana. Namun, ia tak menemukan putranya. Mata raja mengamati seluruh isi kamar Ahmad Maulana.

"Hm ... Sudah lama aku tak masuk ke dalam kamar ini. Cukup rapi keadaan ruangan ini," pikir Sri

Maharaja sambil berjalan melihat-lihat semua isi kamar Ahmad Maulana.

Raja duduk di sisi pembaringan. Pikirannya menerawang membayangkan putranya.

"Anakku sudah dewasa dan cukup umur. Aku sekarang sudah tua. Sudah waktunya ia mempunyai pendamping sebelum aku wafat. Tapi, sebelum itu Ahmad Maulana akan kunobatkan dulu sebagai raja. Setelah itu, ia harus segera menikah," kata Sri Maharaja Indera di dalam hati.

Selama menunggu Ahmad Maulana datang, Sri Maharaja terus memikirkan putranya. Diamatinya kembali keadaan sekeliling kamar putranya. Kemudian, laki-laki itu menuju kursi yang berada di dekat meja. Ia kembali duduk di kursi sambil tangannya menopang dagu. Di tempat itu ia masih terus memikirkan rencana penobatan Ahmad Maulana. Laki-laki itu tampak gelisah karena putranya belum juga datang.

"Aah ... ke mana anak itu? Bukankah ia sudah istirahat? Sebaiknya, aku tunggu di sini saja sampai Ahmad Maulana datang," kata Sri Maharaja dengan suara lirih.

Ketika sedang memikirkan putranya, tiba-tiba Sri Maharaja sadar akan aroma ayam pangang dari sisi kirinya. Aroma masakan itu mengelitik hati raja untuk melihat makanan kesukaan Ahmad Maulana. Kemudian, raja menatap meja yang berada di samping kirinya. Aroma masakan itu semakin menyengat

hidung Sri Maharaja. Hatinya semakin tertarik untuk membuka penutup meja.

"Hm ... Ayam panggang, buah, dan minuman kesukaan Ahmad Maulana," kata Sri Maharaja sambil membuka hidangan dan menutup hidangan kembali.

Raja masih duduk di kursinya. Ia masih memikirkan masa depan putranya. Sambil duduk, laki-laki itu menatap pintu kamar. Ia masih berharap Ahmad Maulana segera datang ke kamarnya. Namun, calon raja itu belum juga menampakkan dirinya. Agak lama raja menunggunya. Sementara itu, ayam panggang kesukaan Ahmad Maulana menyebarkan aroma sedap di sekitar kamar. Aroma ayam panggang itu menggoda selera raja untuk mencobanya.

Tak lama kemudian, tangan kiri Sri Maharaja membuka kembali penutup meja. Ia mengamati kembali ayam panggang itu. Lalu, tangan kanannya dijulurkan ke arah makanan yang sudah dingin. Sepotong daging paha ayam disentuhnya dan dipotongnya. Lalu, daging ayam itu dimakannya dengan penuh nikmat.

"Hm ... Hm ... Enak sekali daging ayam panggang ini. Pantas Ahmad Maulana sangat menyukainya," kata Sri Maharaja di dalam hati sambil melahap daging ayam panggang dengan penuh nikmat.

Sri Maharaja sangat menikmati masakan itu sambil menunggu Ahmad Maulana. Tanpa disadarinya, laki-laki yang sudah tampak tua itu mengambil lagi sepotong daging ayam. Kemudian, dimakannya

dengan penuh lahap pula. Diambilnya segelas air putih yang ikut membasahi tenggorokannya. Pada saat itu, ia tidak menyadari bahwa jiwanya terancam. Daging ayam yang telah dimakannya itu sudah mengandung racun.

Setelah menikmati ayam panggang, Sri Maharaja menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Tiba-tiba kepalanya merasa pening. Tenggorokannya sangat kering dan panas. Sri Maharaja merasa sangat haus sekali. Ia kembali menggapai segelas air putih dan meminumnya sampai habis. Kemudian. Ia berusaha berdiri dan menuju ke pembaringan. Namun, baru dua langkah, tubuh raja terjatuh di lantai tak sadarkan diri.

Bersamaan dengan itu, permaisuri akan pergi ke kamar Ahmad Maulana setelah pembicaraannya dengan patih selesai. Ia akan menemui suami dan putranya yang akan membicarakan rencana penobatan raja.

"Patih, kalau begitu cepat kauatur persiapan untuk acara pernobatan Ahmad Maulana sebagai raja."

"Baik, Tuan Putri. Hamba akan atur semuanya."

"Sekarang aku akan menemui Raja dan Ahmad Maulana di kamarnya. Sebaiknya, kau ikut aku ke sana. Engkau bisa mendengarkan rencana Raja dan Ahmad Maulana nanti."

"Baik, Tuan Putri," jawab Patih seraya membungkukkan badan sebagai tanda memberi hormat.

Patih masih di tempatnya. Ia menunggu permaisuri meninggalkan singgasana. Tak lama kemudian, permaisuri berjalan menuju kamar Ahmad Maulana. Sementara itu, patih berjalan di belakangnya. Permaisuri dan patih sudah sampai di depan kamar Ahmad Maulana. Mereka berdiri sesaat di depan pintu kamar.

Dari tempatnya berdiri, permaisuri melihat pintu kamar tertutu rapat. Tanpa mengetuk pintu, perempuan itu membuka pintu. Sementara itu, patih masih berada di luar kamar. Ketika pintu terbuka, bau aroma ayam panggang terasa menyengat hidungnya. Permaisuri melongokkan kepalanya ke dalam kamar. Sesaat perempuan itu menangkap kesunyian di dalam kamar.

"Ha ... kenapa sepi? Ke mana suami dan anakku?" tanya permaisuri di dalam hati.

Hati Permaisuri terheran-heran dengan keadaan kamar putranya. Hatinya penuh dengan tanda tanya. Ke mana suami dan anaknya pergi. Kemudian, pintu kamar dibuka dengan lebar. Perempuan itu mengamati sekeliling kamar. Sepi! Tak ada seorang pun yang dilihatnya. Namun, ia melihat keadaan meja sudah berubah. Tampak olehnya dua gelas kosong.

"Apakah suami dan putraku yang meminumnya?"

Pada saat hatinya bertanya-tanya, permaisuri menuju meja sambil matanya mengamati seluruh ruangan. Baru dua langkah ia berjalan, perempuan itu melihat sepasang kaki yang tergeletak di lantai.

Sementara itu, tubuh kaki itu tak terlihat karena tertutup oleh pembaringan. Hati permaisuri berdebar-debar. Geraknya dipercepat. Ia berjalan ke arah pembaringan. Betapa terkejut hatinya, Ketika dilihat, ternyata Sri Maharaja yang tergolek di atas lantai.

"Kanda! ... Kanda! Kenapa Kanda? Apa yang terjadi denganmu, Kanda?" tanya permaisuri dengan suara keras. "Kanda ... Kanda bangun! Di mana Ahmad Maulana."

Raja tetap tergeletak dan membisu. Tubuhnya tampak lemah lunglai di atas lantai. Sementara itu, patih masih di luar kamar. Tatapan matanya menangkap seekor burung hinggap di dahan pohon. Kemudian, ia melangkahkan kakinya ke arah taman. Patih mengamati dan berusaha menangkap burung.

Baru beberapa saat ia berada di sana tiba-tiba burung itu terbang. Patih segera beranjak dari tempatnya. Ia mencari burung yang bulunya indah. Namun, ia tak berhasil. Akhirnya, patih menuju kamar Ahmad Maulana. Sementara itu, di dalam kamar Ahmad Maulana, permaisuri mencari pertolongan untuk raja yang tergeletak tak sadarkan diri.

"Tolong ... tolong ... tolong," suara permaisuri meminta tolong sambil tangannya memegang wajah raja.

Permaisuri menangis sambil berteriak meminta tolong. Sesekali tatapan matanya diarahkan ke pintu kamar. Ia mengharapkan pertolongan segera datang. Perempuan itu memanggil-manggil nama suaminya.

Suara minta tolong permaisuri terdengar oleh patih yang sedang menuju kamar Ahmad Maulana. Laki-laki itu mempercepat langkahnya.

"Tolong ... tolong," teriak permaisuri sambil memangku kepala suaminya.

Belum ada seorang pun yang datang menolong raja. Permaisuri masih berteriak-teriak meminta pertolongan. Namun, tak ada seorang pun yang datang.

Sayup-sayup teriakan permaisuri terdengar oleh patih yang sedang menuju kamar Ahmad Maulana. Laki-laki itu menghentikan langkahnya. Ia mencari sumber suara. Ia segera berlari ke sumber suara meminta tolong.

"Ha ... itu suara permaisuri," kata patih dengan suara lirih, "apa yang terjadi dengannya?"

Kemudian, patih segera mempercepat langkahnya. Ia berlari menuju kamar Ahmad Maulana. Sesampainya di kamar, patih sangat terkejut. Laki-laki itu melihat raja sudah tergelak di lantai, sedangkan permaisuri duduk bersimpuh di samping suaminya.

"Ada apa tuan putri? Apa yang terjadi dengan paduka?" tanya patih sambil memandang wajah raja.

Patih mengamati sesaat keadaan kamar Ahmad Maulana. Laki-laki itu segera memberi pertolongan pertama kepada raja. Dada raja ditekan-tekan agar gerakan jantungnya terpompa mengalirkan darah.

"Tuan Putri, ada apa dengan raja? Mengapa bisa jadi begini," tanya patih sambil memijit-mijit tubuh raja.



"Patih! Patih tolong raja. Ia tak sadarkan diri. Aku tak tahu apa yang terjadi dengannya," kata permaisuri.

Permaisuri tidak dapat berkata apa-apa. Perempuan itu hanya dapat menangis meratapi keadaan suami. Ia masih memangku kepala suaminya. Hatinya bertanya-tanya, ke mana anaknya pergi.

"Tuan putri, segera kita panggil tabib. Keadaan raja tampaknya sangat gawat. Lihat Tuan Putri, dari mulut raja sudah keluar busa. Tampaknya raja keracunan, Tuan Putri," kata patih sambil matanya mencari sesuatu di lantai.

"Apa! Keracunan?" tanya permaisuri dengan perasaan yang kaget.

"Lihat itu Tuan Putri. Sepotong daging ayam yang sudah tidak utuh. Tampaknya daging ayam itu sisa yang dimakan raja."

"Ya Allah, tolonglah hamba untuk menyelamatkan suami hamba. Ya Allah, apakah ini bukti bahwa suamiku ini ingin terbang jauh seperti kupu-kupu di taman," pikir permaisuri yang terbayang kembali hari-hari kemarin yang dilewatinya bersama dengan raja di benaknya.

Patih masih memegang tubuh raja. Ia berusaha memberi pertolongan kepadanya. Kemudian, patih memegang pergelangan tangan raja. Ia masih merasakan denyut nadi. Itu berarti raja masih hidup.

Di tempat terpisah, pemuda Arga dan pengawal dekatnya, Puguh, tampak berbicara. Mereka menduga Ahmad Maulana sudah beristirahat di kamarnya. Mereka pun menduga bahwa calon raja itu sedang menikmati makanan yang sudah ditaburi racun. Tak

lama kemudian, mereka sepakat menuju kamar Ahmad Maulana untuk memastikan dugaannya.

"Tuanku, hamba sudah laksanakan pekerjaan itu. Hamba sudah berhasil masuk ke kamar pangeran Ahmad Mulana dan menaburkan racun ke atas ayam panggang kegemarannya."

"Bagus ... bagus, tapi adakah yang tahu kau berada di sana?"

"Hamba yakin tidak ada yang tahu, Tuanku."

"Aku yakin akan pekerjaanmu. Sekarang kita harus bersikap biasa saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa," pesan Arga kepada Puguh.

Tiba-tiba Arga menghentikan pembicaraannya. Sayup-sayup terdengar suara perempuan meminta tolong. Kepalanya ditolehkan ke arah sumber suara. Wajah Arga tampak kaget. Laki-laki itu mengenali pemilik suara yang didengarnya.

"Bunda!?" kata Arga dengan penuh ragu sambil matanya menatap Puguh.

"Permaisuri?" kata Puguh hampir bersamaan dengan perkataan Arga.

"Pengawal, itu suara Bunda. Kenapa dia? Mari kita periksa. Tapi ingat sikap kita harus hati-hati."

"Baik Pangeran. Mari kita lihat sekarang."

Pangeran Arga dan pengawalnya segera menuju sumber suara. Mereka berjalan beriringan. Arga tampak kaget ketika ia mengetahui sumber suara itu berasal dari kamar Ahmad Maulana. Mereka sudah berada di dekat kamar Ahmad Maulana. Pintu kamar

terbuka. Dari kejauhan Puguh melihat tiga orang di dalam kamar.

"Ha! Di sana ada patih dan permaisuri Aku tidak melihat Ahmad Maulana. Mungkin sekarang dia sudah terkapar kena racun. Aku lihat tuan permaisuri sedang menangis sambil memeluk seseorang di lantai. Hm ... hm... tampaknya tugasku sekarang berhasil. Ahmad Maulana sudah terbunuh dengan racunku," kata Puguh di dalam hati sambil matanya mengamati isi kamar yang ada di hadapannya.

Pengawal Puguh berjalan ke samping Pangeran Arga. Kepalanya didekatkan ke tubuh Arga seraya berkata dengan lirih.

"Tuan muda Arga, tampaknya rencana kita berhasil. Lihat itu di dalam kamar, Ahmad Maulana sudah terkapar di lantai."

"Engkau salah pengawal. Itu bukan Kak Ahmad Maulana, tapi itu raja. Lihat itu baju kebesaran kerajaan yang dipakainya tampak dari sini."

"Pengawal, jika kita sudah berada di dalam, jagalah sikap kita setenang mungkin. Jangan sampai ada yang tahu bahwa itu adalah hasil perbuatan kita," kata Arga, "kalau perlu kita berpura-pura panik dan bingung."

Pengawal Puguh mengangguk-anggukkan kepalanya. Selanjutnya, Arga dan Puguh segera menuju kamar Ahmad Maulana. Langkah kaki mereka terhenti tepat di depan pintu kamar. Kedua orang berhati dengki itu mengamati situasi sejenak. Lalu, mereka saling bertatapan ketika mengetahui Sri Maharaja

yang tergeletak. Pangeran Arga dan pengawal Puguh mengamati keadaan tubuh raja.

Tak sedikit pun rasa kekhawatiran di hati Arga tentang keselamatan ayah angkatnya. Namun, ketika melihat keadaan raja jatuh, Arga kaget juga. Kemudian, pemuda itu berusaha menguasai keadaan dirinya. Ia berusaha bersikap biasa. Bahkan, ia ikut berpura-pura panik memberi pertolongan kepada raja

Pemuda Arga mengedipkan matanya seakan meminta pengawal untuk menguasai keadaan yang hening dan haru. Isyarat itu ditangkap dengan baik oleh pengawal. Mereka berpura-pura panik dan segera memulai aksinya.

"Patih, apa yang terjadi dengan raja. Mengapa bisa begini?" tanya Arga dengan suara keras.

Patih terkejut ketika mendengar suara keras Arga. Kemudian, laki-laki yang menjadi kepercayaan raja itu mundur selangkah seakan memberi tempat kepada Arga untuk melihat keadaan ayah angkatnya. Sementara itu, permaisuri masih di tempatnya sambil menangis. Pengawal Puguh berpura-pura sibuk mencari obat untuk raja. Kemudian, laki-laki itu mendekati tubuh raja yang tergeletak di lantai.

"Tampaknya raja semakin lemah, Tuan Muda Arga," kata pengawal Puguh sambil memegang tubuh raja. "Tuan muda, lihat mulut baginda berbusa. Tampaknya baginda keracunan makanan."

"Keracunan!?" teriak Arga.

Pengawal Puguh membalikkan badannya. Kepalanya menoleh ke kiri dan ke kanan seakan-akan

ada sesuatu yang dicari. Tak lama kemudian, matanya menangkap sesuatu di sudut bawah pembaringan.

"Tuan muda, lihat aku menemukan sepotong daging ayam bekas gigitan. Mungkin ini sisa gigitan raja," kata pengawal Puguh dengan suara keras dan tegas.

Pemuda Arga masih di tempatnya. Ia melihat aksi pengawal Puguh. Kemudian, ia segera mendekati raja sambil berpura-pura menunjukkan wajah yang sedih.

"Kenapa ... kenapa bisa begini!" tanya Arga denga suara keras. Tatapan matanya mengawasi permaisuri dan patih, "Siapa yang melakukannya! Pasti salah satu dari kalian yang telah melakukannya. Kalian telah meracuni raja."

Secara serentak patih dan permaisuri menoleh ke arah Arga yang tampaknya sedang marah. Wajah pemuda Arga tegang dan matanya melotot.

"Tidak mungkin, Tuan," kata patih membela diri.

"Jaga mulutmu!" kata permaisuri dengan suara keras yang hampir bersamaan dengan perkataan patih. Pipi perempuan itu basah lagi oleh air matanya.

Tiba-tiba suasana kamar menjadi panik. Namun, Arga mampu menguasai keadaan. Dengan suara keras, pemuda Arga menuduh permaisuri telah meracuni raja.

"Pasti engkau Bunda yang telah melakukannya karena engkau yang pertama kali mengetahui keadaan raja."

"Benar, aku yang pertama kali ke sini, tapi aku sudah melihat raja tergeletak di lantai. Lalu, datang patih. Bukan kami yang meracuni raja," jelas permaisuri seraya membela diri.

Arga menggeleng-gelengkan kepalanya ketika permaisuri memberi penjelasan seakan-akan ia tidak mempercayai perkataan bunda angkanya. Tiba-tiba Arga berdiri dengan gagah.

"Ya, Allah," kata Arga yang berpura-pura seolah-olah menyesali keadaan ini. "Cepat panggil tabib. Mengapa kalian tak memanggil tabib?"

Mata Arga terbelalak. Pemuda itu berbuat seolah-olah kecewa.

"Pengawal!" teriak Arga dengan suara keras, "cepat panggil tabib sekarang juga."

Tanpa menunggu perintah lagi, Pengawal Puguh segera keluar kamar. Laki-laki itu berpura-pura mencari tabib. Padahal, ia pergi ke tempat lain. Ia mengetahui keadaan raja sudah tak dapat ditolong lagi karena racun yang mematikan. Ia segera menyuruh beberapa pengawal untuk datang ke kamar Ahmad Maulana. Tak lama kemudian, kamar itu penuh dengan orang. Dengan semena-mena, pemuda Arga bertindak main hakim sendiri.

"Pengawal, cepat tangkap permaisuri dan patih. Mereka terbukti telah mencelakakan Sri Paduka.

Lihatlah, sekarang raja tergeletak, tak berdaya," kata Arga dengan suara keras.

Beberapa orang pengawal ragu-ragu untuk melaksanakan perintah Arga. Mereka saling berpandangan. Mereka tidak percaya dengan perkataan saudara angkat Ahmad Maulana itu. Yang mereka tahu bahwa selama ini permaisuri sangat patuh dan setia kepada suaminya. Semua keinginan dan perintah raja dipenuhi permaisuri. Mereka tidak percaya kalau permaisuri yang mencelakakan raja.

Begitu juga dengan patih, beberapa hulubalang dan raja ragu-ragu untuk menangkap orang yang diseganinya. Patih sangat setia kepada raja dan permaisuri. Ia sangat memperhatikan orang-orang kecil. Di mata hulubalang dan pengawal, patih adalah seseorang yang dihormati. Mereka hanya dapat memandang patih yang sedang terpaku karena terkejut dengan perintah Arga.

"Pengawal dengar kataku! Cepat tangkap mereka! Permaisuri dan patih telah membunuh raja," perintah Arga.

"Baik-baik, Tuanku," jawab mereka hampir serentak.

Akhirnya, dengan terpaksa pengawal menangkap permaisuri dan patih. Kedua orang penting di kerajaan itu diikat dan berdiri di sudut ruang kamar. Sementara itu, tubuh raja terbujur kaku di lantai. Pada saat itu, Ahmad Maulana datang. Pemuda itu terkejut karena banyak orang di dalam kamarnya. Pemuda itu semakin terkejut ketika diketahui bahwa ayahandanya telah terbujur kaku di dalam kamarnya.

5. PERMAISURI DIHUKUM

"Ada apa! Ada apa dengan ayah, Arga. Ayah kena apa, Arga?" teriak Ahmad Maulana sambil bersimpuh di sisi tubuh Sri Maharaja.

Hati Arga terkejut ketika melihat kehadiran Ahmad Maulana. Secara perlahan pemuda itu mundur selangkah. Ruangan yang tadinya ramai menjadi hening sejenak. Tiba-tiba Ahmad Maulana dikejutkan oleh suara isak tangis. Pemuda menoleh untuk mencari sumber tangis itu. Ia melihat ibunya berdiri di sudut kamar dengan kedua tangannya terikat ke belakang.

"Bunda, apa yang terjadi denganmu?" teriak Ahmad Maulana sambil berjalan ke arah perempuan yang telah melahirkannya.

Belum sempat permaisuri menjelaskan sesuatu, Arga sudah berbicara menghardiknya. Suara Arga sangat keras dan lantang. Sementara itu, patih berdiri mematung. Ia tak kuasa melawan Arga yang sedang marah.

"Aah, Bundamu bersalah! Dia telah membunuh ayahanda kita dengan cara meracuni. Lihat! Kaulihat sendiri tubuh ayah dan sisa potongan daging ayam

panggang itu. Bundamulah yang pertama kali yang mengetahui ayahanda celaka. Itu sudah cukup bukti, bukan, untuk menghukumnya," kata Arga

"Benar, hamba melihat sendiri permaisuri dan patih sudah berada di dalam kamar ini ketika Sri Maharaja tergeletak. Hamba yakin permaisuri dan patih telah bersekongkol untuk melenyapkan raja," jelas Puguh yang mencoba mempengaruhi semua orang yang hadir.

"Tidak! Tidak mungkin! Aku tidak percaya!" teriak Ahmad Maulana.

"Kaupunya bukti apa, ha! Sekarang lihat ayahanda kita sudah tergeletak tak bernyawa. Pengawal bawa mereka ke dalam kurungan. Mereka bersalah dan harus dihukum," perintah Arga.

Hati Ahmad Maulana sangat hancur. Ia ingin segera menolong ayahnya yang tergeletak di lantai. Namun, ia juga ingin menolong bunda dan patihnya dari tuduhan Arga. Pemuda itu bingung. Ia hanya bisa meratapi tubuh ayahnya yang sudah dingin dan kaku. Seluruh pengawal seakan menurut semua perintah Arga. Sementara itu, Ahmad Maulana tak berdaya.

Ahmad Maulana sudah terpekur di samping peti jenazah Sri maharaja. Wajahnya tampak sedih dan kusut. Ia selalu berada di dekat tubuh ayahnya yang sudah terbujur kaku. Sesekali keluar air matanya membasahi pipinya. Kepalanya ditundukkan dan pikirannya dipenuhi dengan bayangan ayah, bunda, dan patih. Ia sangat menyesal, mengapa ia tidak segera menemui ayahnya ketika istirahat tadi.

"Ya, Allah. Benarkah semua ini? Apa yang harus aku lakukan," sesal Ahmad Maulana di dalam hati.

Semua orang melihat Ahmad Maulana sangat kehilangan dan sedih atas kepergian ayahandanya, Sri Maharaja Indera. Namun, tidak demikian dengan Arga, anak angkat Sri Maharaja itu tidak menunjukkan kesedihan. Bahkan, pemuda itu melakukan tindakan yang ingin menguasai kerajaan.

Seluruh istana berkabung dan sedih dengan kematian Sri Maharaja. Ahmad Maulana menangis dan meratapi kepergian ayahandanya. Pemuda itu seperti hilang kesadarannya karena orang yang dikasihinya terbunuh. Hatinya sangat sedih dengan kehilangan ayahandanya. Pemuda itu seharusnya dapat menolong bunda dan patihnya yang dijebloskan ke dalam tahanan. Namun, laki-laki itu tak kuasa melakukannya.

Kini, pemuda Arga menguasai kerajaan. Semua orang harus menurut perintahnya. Karena pengaruh Arga dan Puguh, pengawal-pengawal yang dulu setia kepada Ahmad Maulana kini tidak mempedulikannya. Bahkan, mereka berani kepadanya. Pengawal dan hulubalang hanya menurut kepada perintah Arga. Bahkan, kini Ahmad Maulana menurut semua apa yang dikatakan oleh Arga.

"Tuan muda lihat, kini Ahmad Maulana tidak berdaya. Kini dengan mudah kekuasaan berada di tanganmu. Cepat susun rencana dan kendalikan keadaan. Aku siap membantumu," kata pengawal Puguh.

"Apa yang akan kita lakukan lagi Puguh."

"Tuan muda harus menghukum permaisuri dan patih sekarang juga. Keadaan ini akan mendukung jatuhnya moral Ahmad Maulana. Dengan demikian, Tuan Muda dapat segera menobatkan diri menjadi raja."

Pemuda Arga setuju dengan perkataan Puguh. Ia menganggukkan kepalanya dan segera memanggil hulubalang kerajaan.

"Pengawal, hukum permaisuri dan patih sekarang juga. Masukkan mereka ke dalam tahanan. Mereka berdua terbukti bersalah," perintah Arga.

Tanpa menunggu perintah lagi, dua orang pengawal segera membawa permaisuri dan patih ke dalam tahanan di bawah tanah. Mereka dihukum dalam tempat yang terpisah. Sementara itu, tidak jauh dari Arga, Puguh memperhatikan semua apa yang diperintahkan Arga. Sambil tersenyum kecil, laki-laki itu mengangguk-anggukkan kepalanya seakan-akan ia memperoleh kemenangan.

"Hm ... keinginanku akan segera terkabul. Sebentar lagi aku akan menjadi patih. Hm ... aku akan terus mempengaruhi Arga agar segera menobatkanku menjadi patih dan kehidupanku akan lebih baik," kata Puguh di dalam hati.

Orang terdekat Arga masih berada di tempatnya. Hatinya bangga dengan kematian raja. Namun, hatinya selalu bertanya-tanya, perangkap racun yang telah ditabur di atas ayam panggang telah salah sasaran. Sebenarnya, ia mengharapkan kematian

Ahmad Maulana, tapi yang terjadi malah Sri Maharaja meregang nyawa.

Di dalam diri Arga juga bergejolak pertanyaan yang serupa dengan Puguh. Mengapa yang terkena racun adalah raja dan bukan Ahmad Maulana? Kemudian, Arka mendekati pengawalnya yang berdiri tak jauh dari jenazah raja. Sementara itu, beberapa orang sedang mengurus jenazah raja untuk dimasukkan ke dalam keranda.

"Hei, Puguh," kata Pangeran Arga dengan suara lirih. Mata pemuda itu melirik ke kanan dan ke kiri. Ia berusaha agar suaranya tidak terdengar oleh orang lain. "Mengapa jadi begini? Ayah yang mati kena racun dan bukan Ahmad Maulana?"

"Tak tahulah, Tuan Muda. Hamba pun kaget ketika mengetahui bahwa Sri Maharaja yang mati terkena racun. Ketika istirahat kemarin Pangeran Ahmad Maulana sudah meninggalkan tempat berlatih. Pada saat itu hamba berpikir ia akan menuju ke kamarnya. Ternyata, entah ke mana dia pergi," jawab Puguh dengan suara yang sangat pelan juga

Pemuda Arga dan Puguh tampak terdiam sesaat. Mereka masih berada di tempatnya. Pandangan mata kedua orang itu mengawasi para hulubalang yang bekerja mengurusi jenazah raja. Di tempat itu wajah Arga berpura-pura menunjukkan kesedihan. Namun, Pikirannya berusaha merajut peristiwa yang menewaskan ayah angkatnya. Tanpa diketahui olehnya, pengawal Puguh memperhatikan sikap Arga.

"Tuan muda, dengan peristiwa ini kita jadi tahu bahwa saudara angkat Tuanku, Ahmad Maulana, sangatlah lemah. Dan ini merupakan jalan yang mulus bagi Tuanku untuk segera naik tahta," kata pengawal seraya membujuk.

Arga mendengar perkataan pengawal dengan saksama sambil matanya mengawasi orang-orang yang sibuk mengurusi jenazah Sri Maharaja.

"Lihat Tuan Muda, Ahmad Maulana sekarang tidak mampu berbuat banyak. Ia selalu tampak sedih dan murung. Sekarang sudah saatnya Tuanku mengambil keputusan untuk menjalankan pemerintahan," kata Puguh dengan suara pelan.

"Itu benar, Puguh. Kapan waktu yang tepat untuk penobatan raja."

Secepatnya, Tuanku. Setelah pemakaman raja, kita harus melakukan upacara penobatan tuanku muda sebagai raja," kata Puguh.

"Baiklah. Cepat pimpin upacara pemakaman raja."

Arga dan Puguh melaksanakan niatnya. Mereka segera melaksanakan upacara pemakaman Sri Maharaja. Iring-iringan kereta yang mengangkut jenazah Sri Maharaja sangat panjang. Banyak rakyat yang menyertai raja ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Sesampainya di tempat, raja segera dimakamkan dengan upacara kerajaan. Di atas pusara Sri Maharaja tampak setumpuk bunga. Setelah selesai pemakaman, orang-orang kembali ke tempatnya masing-masing. Namun, Ahmad Maulana masih di

sana. Pemuda itu bersimpuh di sisi pusara ayahandanya. Suasana pemakaman tampak sepi dan hening.

Di atas kereta kuda, Arga memandang ke arah Ahmad Maulana yang masih terdiam di sisi makan ayahnya. Pemuda itu masih melihat kesedihan di wajah saudara angkatnya. Tanpa disadari oleh Arga, pengawal melihat dan menegurnya dengan suara halus.

"Tuan muda, biarkan Ahmad Maulana sendiri. Ia masih merasakan kehilangan ayahnya. Mari kita segera kembali ke istana untuk menyusun rencana yang lain," ajak Puguh.

"Baiklah, pengawal."

Sesampainya di istana Arga dan pengawalnya mengatur rencana selanjutnya. Mereka segera menuju singgasana raja. Arga duduk di atas singgasana itu. Ia memang tampak gagah di tempat itu.

"Aha ... cocok sekali tuan. Tuanku Muda cocok sekali duduk di sana. Tuanku tampak sangat gagah," puji pengawal Puguh seraya mengambil hati pemuda Arga.

Ketika mendengar pujian itu, Arga hanya tersenyum dan menganggukkan kepala. Kemudian, pemuda itu tampak terdiam, seperti ada yang dipikirkan. Puguh menangkap keraguan di hati Arga. Kemudian, ia segera mendekati Arga yang sedang duduk di atas singgasana.

"Ada apa, Tuanku. Apakah ada yang mengganjal hati Tuanku?"

"Pengawal, tiba-tiba saja terbayang dalam pikiranku. Jika Ahmad Maulana nanti sudah kembali dan rasa sedihnya hilang, ia pasti sadar akan keadaan dirinya dan ibunya."

"Tuanku benar. Hm ... Hamba ada ide. Sebaiknya segera tuanku pindahkan tempat hukuman permaisuri. Masukkan ia ke dalam gua di bukit menara sana."

"Gua? Ke dalam gua? Di mana letaknya itu pengawal. Aku tak tahu."

"Tuanku memang belum tahu karena memang tuanku belum pernah ke sana. Di sebelah barat kerajaan kita terdapat pegunungan. Di sanalah tempatnya, Tuanku," kata pengawal dengan wajah yang sungguh-sungguh. "Menurutku, sebaiknya sekarang juga tuanku memindahkan permaisuri selagi Ahmad Maulana masih dilanda sedih. Setelah itu, kita lakukan penobatan tuanku menjadi raja."

"Hm ... ide yang baik. Betul juga apa yang dikatakan Puguh itu," kata Arga di dalam hati sambil kepalanya mengangguk sebagai tanda setuju.

Arga mendengarkan perkataan Puguh. Ia tampak setuju dengan perkataan pengawalnya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Arga segera memerintahkan enam orang pengawal lain untuk membawa permaisuri dan patih ke gua di Pegunungan Menara Batu.

Untuk sampai ke sana, rombongan pengawal memerlukan waktu yang sangat lama. Mereka akan melewati bukit, gunung, dan semak belukar. Segala persiapan dilakukan untuk membawa permaisuri dan

patih yang akan dihukum di sana. Sesampainya di Gunung Menara Batu, permaisuri dimasukkan ke dalam gua yang pertama, sedangkan patih dimasukkan ke dalam gua yang kedua.

Sementara itu, di istana Arga dan pengawal dekatnya, Puguh, mengangkat dirinya menjadi raja dan patih. Tak satu orang pun yang memprotes dengan pengangkatan itu. Ahmad Maulana pun tidak mengetahui dengan peristiwa itu. Setelah menjalankan tugasnya, rombongan segera kembali ke istana. Pemimpin rombongan segera menemui Arga yang sudah menjadi raja.

"Hamba telah melaksanakan tugas dengan baik, Tuan, sesuai dengan perintah Tuanku," kata seorang pengawal.

"Baiklah, aku senang dengan hasil pekerjaanmu. Sekarang aku ingin kau mengawasi Ahmad Maulana. Laporan kepadaku tentang perkembangannya selama ia masih dalam berkabung dan sedih."

"Baiklah, Tuan."

Pada suatu hari Ahmad Maulana muncul di taman istana seorang diri.

Pemuda yang bertubuh gagah itu masih tampak sedih. Ia belum mampu merelakan kepergian ayahnya untuk selama-lamanya. Ia masih sering berdiam diri dan melamun. Di taman itu, ayah dan bundanya sering berkumpul dan beristirahat.

Keberadaan Ahmad Maulana di taman diketahui oleh dayang tua. Perempuan tua itu sangat sayang dan setia kepada permaisuri. Ia mengetahui sifat dan

sikap permaisuri terhadap raja. Sebenarnya, perempuan itu tak percaya dengan perkataan Arga yang menuduh permaisuri telah membunuh raja. Karena rasa iba itulah, dayang tua itu ingin berusaha menyadarkan pangeran Ahmad Maulana. Di taman itu dayang tua berusaha mengembalikan ingatan pangeran kepada permaisuri, bundanya itu.

"Tuan Muda Ahmad Maulana. Janganlah Tuanku bersedih terus. Kasihan tuan putri permaisuri. Tuanku harus segera menolong permaisuri," kata dayang tua dengan memberanikan diri.

Ahmad Maulana tetap diam. Ia tidak memberikan reaksi. Kemudian, di tempatnya berdiri, Ahmad Maulana menoleh dan hanya memandang dayang tua dengan tatapan mata yang kosong. Pemuda itu masih terus membisu. Ia mengetahui bahwa perempuan tua itu sangat sayang kepada bundanya.

Dayang tua itu mencoba sekali lagi untuk menyadarkan Ahmad Maulana. Dengan suara pelan dan hati-hati, perempuan tua itu berbicara dengan lembut.

"Sadarlah tuan, hamba merasakan kesedihan Tuanku karena telah kehilangan ayahanda yang dicintai. Tapi, Tuanku masih memiliki bunda yang harus segera Tuanku tolong. Kasihan permaisuri itu. Hamba tak yakin dengan keputusan Tuan Arga yang menuduh permaisuri telah membunuh raja dengan cara meracuni," kata dayang lagi dengan suara pelan.

Ahmad Maulana masih di tempatnya. Ia mendengarkan semua perkataan dayang tua. Sesekali kepalanya ditolehkan ke arah perempuan yang sudah lama dan setia menjadi abdinya.

"Tuanku, hamba yakin, pasti tuanku putri permaisuri telah dikhianati. Tolonglah, Tuan. Sekarang permasiuri sudah berada jauh dari kita," kata dayang tua itu dengan suara lirih.

"Bunda ada di mana sekarang?" tanya Ahmad Maulana dengan nada datar.

Pemuda itu tidak menunjukkan reaksi kaget ketika mendengar cerita tentang permaisuri. Tatapan matanya kosong. Dayang tua itu sudah berbicara panjang dan lama tentang permaisuri. Namun, Ahmad Maulana tetap diam. Pemuda itu belum memberikan reaksi yang berarti

"Tuanku Ahmad Maulana, hamba tidak bisa lama-lama di sini. Hamba takut Tuan Arga marah besar. Tolonglah Tuanku segera. sadar dan segera mencari permaisuri," kata dayang.

Akhirnya, perempuan yang sangat setia kepada rajanya itu mengambil keputusan untuk segera meninggalkan Ahmad Maulana seorang diri. Ia takut keberadaannya di dekat Ahmad Maulana akan membuat Arga marah besar.

Keesokan harinya, karena takdir Allah, Ahmad Maulana teringat akan bundanya. Di dalam kamarnya pemuda itu menyebut 'bunda' dengan suara lirih. Seperti ada yang menuntunnya, pemuda itu segera menuju singgasana raja. Di sanalah biasanya raja dan

permaisuri berada. Pemuda itu ingin segera bertemu dengan ibunya. Namun, betapa kaget hatinya ketika dilihatnya Arga sedang duduk di singgasana raja. Di tempat itu orang-orang yang dicarinya tidak dijumpainya.

"Arga! Mengapa kau ada di sana?" kata Ahmad Maulana dengan heran dan terkejut.

"Hm ... Sekarang aku raja di negeri ini. Semua harus tunduk kepadaku," kata Arga dengan nada sombong.

"Ta ... Tapi ...Tapi," kata Ahmad Maulana dengan perasaan yang sangat terkejut.

Di tempatnya berdiri, Ahmad Maulana terpaku seakan ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Belum selesai Ahmad Maulana bicara, tiba-tiba Patih Puguh telah memotong perkataannya. Pemuda itu menoleh ke belakang. Ia menatap Puguh yang telah berubah dengan seragam kebesaran patih kerajaan.

"Benar, Tuan Ahmad Maulana, sekarang Paduka Arga menjadi raja kita dan aku patihnya yang selalu setia menjadi tangan kanannya," kata Puguh dengan sedikit membungkukkan badannya. "kemarin upacara penobatan raja telah dilakukan."

Tanpa berbicara banyak, Ahmad Maulana membalikkan badan. Lalu, ia menuju Arga yang sedang duduk di singgasana.

"Bunda ... di mana bundaku, permaisuri Sri Maharaja Indera," tanya Ahmad Maulana dengan cemas. "Arga, di mana bundaku dan patih!"

"Permaisuri? Ya, bundamu bersalah telah membunuh Sri Maharaja Indera. Ia bersa ..."

"Tidaaak! ...Tidak mungkin!" teriak Ahmad Maulana yang memotong perkataan Arga, "tidak mungkin bunda dan patih membunuh ayah! Aku tak percaya!"

"Hmm .. kau tak percaya, tak apa, tapi aku melihat sendiri bahwa bunda kita sudah ada di dalam kamarmu ketika ayah kita tergeletak. Untuk itu, aku telah menghukumnya ke dalam tahanan. Ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Tidaaak! ... Tidak mungkin bunda membunuh ayah! Aku tidak mepercayaimu!"

"Ahmad Maulana, jangan berteriak-teriak seperti itu. Pengawal, cepat bawa dia keluar dan masukkan ke dalam penjara," perintah Arga.

Dua orang pengawal datang. Mereka segera membawa Pangeran Ahmad Maulana ke luar dengan menarik kedua lengannya. Tubuh pangeran itu dibawa paksa untuk keluar ruangan. Namun, ketika berada di luar singgasana, kedua orang pengawal itu berhenti dan melepas lengan Ahmad Maulana. Kedua pengawal membungkukkan badan seraya memberi hormat.

"Maaf Tuanku, hamba terpaksa berlaku tidak sopan dan berlaku kasar terhadap Tuan karena hamba berdua sangat takut dengan Tuan Arga," kata salah seorang pengawal yang bertubuh tegap.

"Benar, Tuan, kami tak berani melawan perintahnya. Tapi, karena hamba tahu bahwa tuanku

Ahmad Maulana tidak bersalah, kami akan melepaskan tuanku. Setelah itu, kami akan pergi merantau. Kami tidak akan kembali ke kerajaan ini lagi," jelas seorang pengawal yang masih muda.

"Baik, aku berterima kasih atas keberanianmu untuk membela aku. Apa kau tidak takut dengan hukuman yang akan dijatuhkan oleh raja barumu itu jika kau ketahuan melepaskan aku?" kata Ahmad Maulana sambil matanya menerawang jauh ke luar ruangan.

"Sekarang di mana permaisuri berada? Aku harus menolongnya. Di mana dia, pengawal. Aku harus menolongnya."

"Entahlah Tuan. Maafkanlah hamba, Tuan. Hamba tidak tahu di mana tuan permaisuri berada. Hamba hanya tahu bahwa tuan putri permaisuri telah dipindahkan, tapi di mana tempatnya hamba tidak tahu."

"Baiklah, pengawal. Sekarang cepatlah kau pergi agar tidak diketahui oleh Arga. Aku pun akan pergi mengembara untuk mencari bundaku," kata Ahmad Maulana yang sudah sadar dengan keadaan bundanya.



"Pengawal, cepat masukkan mereka ke dalam gua itu," perintah pemimpin rombongan dengan suara keras.

6. ZIMAT NAGA

Ahmad Maulana sadar. Ia tak boleh terlalu larut dalam kesedihan yang dalam. Dengan kesadaran yang penuh, pemuda itu bertekad untuk mencari bundanya. Ia menemui beberapa orang dayang dan pengawal yang mengetahui keberadaan permaisuri dan patih secara sembunyi-sembunyi.

Keesokkan harinya Pangeran Ahmad Maulana meninggalkan istana. Ia akan mencari bundanya. Namun, pemuda itu tidak tahu tempat di mana bundanya dipenjarakan oleh Arga. Yang ia tahu dari orang lain bahwa perjalanan menuju tempat hukuman permaisuri cukup jauh dan sangat berbahaya. Ahmad Maulana harus melewati gunung, bukit, dan semak belukar untuk sampai di sana.

Setelah melakukan perjalanan selama satu hari satu malam, Ahmad Maulana sampai di suatu negeri yang tak dikenalnya. Di tempat yang baru disinggahinya, ia melihat sebuah rumah tua yang cukup besar. Sekeliling rumah itu banyak ditumbuhi pepohonan sehingga tampak rindang. Keadaan rumah itu cukup bersih dan rapi dengan halaman yang luas. Hati Ahmad Maulana tertarik untuk mampir sebentar dan

beristirahat. Tiba-tiba pemuda itu merasakan lelah yang berlebihan ketika melihat rumah yang cukup teduh dan rindang itu.

Dengan tekad yang bulat, akhirnya Ahmad Maulana menuju rumah tua. Ditatapinya keadaan rumah itu. Kemudian, ia menuju pintu dan mengetuknya. Hanya sekali ketuk, pintu itu sudah ada yang membukanya. Di hadapan Ahmad Maulana berdiri seorang nenek tua. Tanpa menunggu lebih lama, Ahmad Maulana memberi hormat kepada nenek tua itu.

"Selamat siang, Nek. Mohon maaf saya telah mengganggu istirahatmu."

"Oh, kau anak muda. Ada perlu apa."

"Maafkan hamba, Nek. Hamba dari negeri jauh dari sini. Hamba datang ke sini hendak mencari ibu hamba yang sedang menjalani hukuman. Sudah berhari-hari hamba berjalan mencari ibu hamba. Ketika melewati negeri ini, hamba melihat rumah ini. Hamba tertarik untuk beristirahat," jelas Ahmad Maulana.

"Dengan senang hati, aku mengizinkan kau beristirahat di rumahku ini. Silakan masuk."

"Terima kasih, Nek."

Ahmad Maulana masuk ke dalam rumah. Pemuda itu mengamati seluruh isi rumah. Dilihatnya sebuah bangku dan lemari kayu tua yang tertata dengan apik di sudut ruangan. Di depan lemari terletak sebuah bale-bale kayu yang sudah usang. Namun, keadaan rumah itu tampak rapi dan teduh.

Ahmad Maulana melangkah menuju bale-bale. Pemuda itu duduk di ujung bale-bale sambil hatinya bertanya-tanya tentang nenek yang dikunjunginya.

"Ah, rumah ini sangat nyaman untuk istirahat. Keadaan rumah ini rapi dan bersih. Aduh, tiba-tiba saja aku ngantuk... Hm.. tempat ini memang sangat teduh dan nyaman. Dengan siapa ya nenek itu tinggal. Pasti ada seseorang yang menemani. Kalau tidak, siapa yang membantu nenek membersihkan rumah ini," pikir Ahmad Maulana.

Tanpa disadari oleh Ahmad Maulana, nenek itu sudah berada di sebelahnya. Perempuan tua itu tampak tersenyum kecil sambil memandang Ahmad Maulana yang masih tampak berpikir.

"Anak muda, aku tinggal seorang diri di sini. Suami dan anakku sudah lama meninggal. Oleh karena itu, rumahku ini tak ada yang memperbaiki. Aku hanya bisa membersihkannya saja setiap hari," jelas nenek yang seakan-akan menjawab semua apa yang sedang dipikirkan oleh Ahmad Maulana.

"Apa? Nenek tinggal seorang diri?"

"Iya, hidupku sekarang sebatang kara. Siapa sebenarnya kau anak muda. Jika melihat penampilanmu, anak muda pastilah bukan orang sini."

"Benar, Nek. Aku bukan asli orang daerah sini. Aku tinggal di negeri yang sangat jauh. Aku sedang mencari ibuku yang telah difitnah oleh saudara angkatku. Ibuku sekarang dihukum di suatu tempat yang aku tidak ketahui."

Nenek itu mengamati Ahmad Maulana. Perempuan itu memandang anak muda itu dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tiba-tiba, perempuan tua itu menaruh iba dan belas kasihan. Kemudian, timbul niat nenek itu untuk mengangkatnya menjadi cucunya.

"Hm.. aku melihat anak muda ini mempunyai itikad yang baik. Aku akan menolongnya dan aku akan menganggapnya sebagai cucuku sendiri," pikir nenek itu sambil memperhatikan Ahmad Maulana yang sedang bercerita.

Akhirnya, atas permintaan nenek, Ahmad Maulana tinggal di rumah itu. Pemuda itu banyak membantu pekerjaan nenek sambil mencari keberadaan ibunya. Tanpa disadari, Ahmad Maulana sudah cukup lama tinggal bersama nenek. Selama itu pula pemuda itu menunjukkan sikap dan sifat yang terpuji. Pada suatu hari nenek memberi zimat kepada Ahmad Maulana.

"Simpanlah benda itu, Nak. Pasti suatu saat kelak kau akan membutuhkannya."

"Benda apa ini, Nek," tanya Ahmad Maulana sambil menjulurkan tangan kanannya.

Pemuda itu menerima zimat naga dengan penuh takjub. Diperhatikannya benda yang sudah berada di dalam genggaman tangannya itu dengan teliti. Dengan penuh rasa ingin tahu yang dalam, pemuda itu membolak-balik benda yang bentuknya menyerupai naga. Sementara itu, nenek memperhatikan sikap Ahmad Maulana yang masih takjub dengan benda asing itu.

"Nek, benda apa ini? Bentuknya menyerupai seekor naga," tanya Ahmad Maulana lagi.

"Benar, Nak. Benda itu adalah peninggalan suamiku dulu. Ketika aku menemui kesulitan dan tak dapat kuselesaikan, aku menggunakan benda itu tentunya dengan izin dan takdir Allah. Aku berdoa terus kepada Allah sambil kugenggam benda itu. Akhirnya, atas izin dan takdir Allah aku dapat menyelesaikan masalahku. Sekarang kau sudah menjadi cucuku. Nah, simpanlah benda itu. Sekarang aku tak membutuhnya lagi. Aku yakin suatu saat nanti kau akan menggunakannya ketika mencari bundamu kelak."

"Baiklah, Nek, nasihatmu akan aku patuhi. Akan aku simpan benda ini," kata Ahmad Maulana yang kemudian masuk ke dalam kamarnya. Lalu, ia menuju ke pembaringan.

Di dalam kamar, diamatinya benda itu sekali lagi. Pada saat itu benaknya penuh dengan pertanyaan "benda ini dapat membantuku? Ya, Allah apakah dengan benda ini aku dapat menemukan ibuku?" kata Ahmad Maulana di dalam hati.

Zimat naga masih dalam genggaman. Sementara itu, dalam pikiran Ahmad Maulana terlintas bayangan tentang bundanya. Tanpa disadarinya, pikirannya melayang ke masa lalu ketika ia masih berkumpul dengan ayah, bundanya, dan bahkan dengan Arga, saudara angkatnya.

Tanpa disadarinya matanya mengantuk. Sejenak ia memejamkan mata sambil menggenggam

zimat naga. Pada saat itu terlintas di benaknya bayangan seorang kakek tua yang mengatakan bahwa permaisuri dan patih tidaklah bersalah. Mereka difitnah oleh Arga yang menginginkan kedudukan sebagai raja. Dalam tidurnya tiba-tiba kepala Ahmad Maulana membentur tiang kayu bale-bale. Bersamaan dengan itu, secara tiba-tiba, bayangan hitam itu hilang secara mendadak. Pemuda itu tersadar dari mimpinya.

"Astaga, aku mengantuk dan tertidur rupanya. Aah ternyata aku mimpi. Apa maksud semua ini?" tanya Ahmad Maulana dengan suara lirih.

Pemuda itu masih memikirkan arti mimpinya. Ia masih termenung di atas bale-bale. Tangan kanannya masih memegang zimat naga pemberian nenek. Diamatinya sekali lagi benda itu dengan saksama. Tiba-tiba ia teringat akan bundanya.

"Setelah memegang zimat naga ini, mengapa aku berpikir bahwa bunda tidak bersalah? Mengapa bayangan bunda melekat erat di benakku? Ya, Allah, benarkah bundaku tidak bersalah?" kata Ahmad Maulana di dalam hati.

Kemudian, Ahmad Maulana berdiri. Ia menuju bangku dan duduk di atasnya. Ia gelisah memikirkan arti mimpinya. Pemuda itu termenung sejenak sambil menggerak-gerakkan zimat naga yang sedang dipegangnya. Tiba-tiba hatinya bergetar. Tanpa disadarinya, ia berucap dengan suara lirih. "Bundaku tidak bersalah. Aku harus segera menolongnya. Aku harus segera mencari bundaku."

Pada suatu hari penduduk desa datang berduyun-duyun ke lapangan. Mereka melewati rumah nenek sambil berjalan tergesa-gesa. Ahmad Maulana yang sedang memperhatikan setiap orang yang lewat terheran-heran.

"Ada apa dengan orang-orang ini? Mengapa mereka berjalan sangat cepat dan tampak tergesa-gesa? Aah ... ada baiknya aku tanyakan kepada nenek. Mungkin nenek tahu apa yang akan dilakukan oleh penduduk di sini," pikir Ahmad Maulana yang sedang berdiri di depan rumah.

Tak lama kemudian, Ahmad Maulana segera mencari nenek. Pemuda itu menceritakan semua apa yang baru saja dilihatnya.

"Begini, cucuku, sebelum kaudatang, putri tunggal raja sedang sakit. Belum ada seorang pun yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Sampai hari ini penyakit putri itu semakin parah. Oleh karena itu, raja memanggil seluruh rakyatnya ke lapangan. Barang siapa yang dapat menyembuhkan penyakit putri, ia akan diangkat menjadi menantunya," jelas nenek.

Ahmad Maulana mendengarkan penjelasan nenek dengan penuh perhatian. Kepalanya diangguk-anggukkan sebagai tanda bahwa ia memahami cerita nenek. Sesekali pemuda itu tampak terdiam sesaat seakan-akan ada yang dipikirkannya. Tanpa diketahui oleh Ahmad Maulana, nenek itu memperhatikan sikapnya.

"Cucuku, ada baiknya engkau mencoba untuk mengobati putri raja. Bawalah zimat pemberianku pada saat engkau pergi. Semoga dengan takdir Allah, engkau bisa mengobati penyakit putri. Pergilah sekarang juga cucuku. Semoga engkau berhasil."

"Baiklah, Nek. Aku mohon doa restumu."

Ahmad Maulana segera bersiap-siap. Pemuda itu menuju kamar untuk mengambil zimat pemberian nenek. Benda itu dibungkus dengan kain putih dan segera dimasukkan ke dalam saku bajunya. Tak lama kemudian, Ahmad Maulana meninggalkan rumah dengan restu nenek.

Sesampainya di istana, Ahmad Maulana memperhatikan situasi. Di pintu masuk ada dua orang pengawal. Mereka mengawasi orang yang keluar masuk ke dalam istana. Sementara itu, beberapa pengawal yang lain mengawasi penduduk yang akan mencoba mengobati putri. Tak berapa lama keluar seorang lelaki tua dengan sorban putih di kepalanya. Mukanya tampak pucat karena tak berhasil mengobati putri. Laki-laki tua itu berjalan dengan lesu ke luar istana.

Satu per satu secara bergantian, orang-orang yang ingin mencoba mengobati putri masuk ke dalam istana. Namun, mereka semua keluar kembali. Mereka tak berhasil menyembuhkan penyakit putri. Pada saat itu, di tempatnya berdiri dengan antri, Ahmad Maulana tampak terdiam sesaat seakan-akan berdoa. Pemuda itu memohon petunjuk Allah agar ia dapat mengobati putri raja.

Tak lama kemudian, tiba giliran Ahmad Maulana masuk ke dalam istana. Ia melangkah dengan tegap dan gagah. Ketika sampai di tempat pembaringan putri, Ahmad Maulana menundukkan kepalanya dan menyiapkan semua keperluannya. Lalu, pemuda itu duduk bersila sambil berdoa memohon kepada Allah agar diberi kemudahan dalam mengobati putri raja. Zimat naga dan segelas air putih sudah berada di hadapannya. Sementara itu, putri terbaring di tempatnya dengan mata terpejam seakan-akan dia tertidur.

Tangan kanan Ahmad Maulana memegang zimat naga sambil berdoa. Beberapa menit kemudian, tangan kirinya menggapai segelas air putih. Lalu, pemuda itu berdoa kembali. Tak lama kemudian, Ahmad Maulana mengaduk air putih dengan menggunakan zimat naga. Dalam keadaan basah, benda itu dikibas-kibaskan ke arah putri yang sedang terbaring. Mulut Ahmad Maulana tetap berkomat-kamit seraya berdoa. Pemuda itu masih memanjatkan doa kepada Allah.

Suasana tempat pembaringan putri terasa sunyi. Kerabat Sri Maharaja dan patih hadir di kamar putri yang sakit. Semua mata yang ada di sana memandang apa yang dilakukan oleh Ahmad Maulana terhadap putri. Tangan Ahmad Maulana yang menggenggam zimat naga digerak-gerakkan ke arah putri yang terbaring.

Tiba-tiba berkat takdir Allah, putri dapat menggerakkan tangan kanannya. Raja dan permaisuri se-

cara perlahan mendekati putri. Mereka memandang wajah putri yang tampak pucat. Sementara itu, Ahmad Maulana masih tetap berdoa sambil kedua tangannya memegang zimat naga.

Secara tiba-tiba putri membuka mata. Bola matanya menatap langit-langit sejenak. Kemudian, secara perlahan bola mata perempuan muda cantik itu mencari seseorang. Tatapan mata putri bertemu dengan tatapan mata raja dan permaisuri. Raja dan permaisuri segera menuju ke pembaringan putri dan membelai kepalanya. Lalu, raja menghampiri Ahmad Maulana yang masih berada di tempatnya. Sementara itu, permaisuri masih membelai wajah putrinya yang masih tampak pucat.

Berangsur-angsur tubuh putri raja itu dapat bergerak. Matanya melihat sekeliling kamarnya. Lalu, perempuan muda itu berusaha duduk. Permaisuri segera membantu dan memeluk erat tubuh putri yang masih lemah di pembaringan.

Permaisuri tidak segera melepas pelukannya Dia menangis karena haru dan syukur. Anak satu-satunya yang telah lama sakit tak sadarkan diri telah sembuh. Kini tubuh yang masih lemah itu berada dalam pelukan bundanya. Sementara itu, raja hanya memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak dan istrinya. Kemudian, dia mendekati Ahmad Maulana.

"Anak muda, engkau telah berhasil membangunkan putriku dari tidurnya yang panjang. Sudah dua pekan ini putriku tidur setelah digigit ular. Terima kasih ... terima kasih, anak muda atas per-

tolonganmu. Aku akan menepati janjiku," kata raja dengan suara tegas.

"Daulat tuanku, hamba hanya berusaha. Atas perkenan Allahlah tuan putri dapat sembuh. Jadi, berterima kasihlah kepada Allah," kata Ahmad Maulana dengan suara pelan sambil membungkukkan badannya

Raja mengangguk-anggukkan kepalanya. Laki-laki tua itu menatap Ahmad Maulana sejenak. Tiba-tiba raja menaruh rasa simpatik kepada Ahmad Maulana. Ia menoleh ke kiri. Sekilas dilihatnya permaisuri sedang mengusap-usap bahu putrinya. Kemudian, raja mendekati Ahmad Maulana yang sudah berdiri tegak di samping pembaringan putri.

Tanpa bicara, raja menepuk bahu Ahmad Maulana sambil tersenyum senang. Kemudian, raja menatap wajah laki-laki muda yang ada di hadapannya. Sementara itu, Ahmad Maulana membungkukkan badannya seraya memberi hormat. Lalu, raja berdiri di samping putri.

Raja membelai rambut putri dengan penuh kasih sayang. Pada saat yang bersamaan, putri tunggalnya memberi reaksi. Perempuan muda itu tersenyum kecil sambil menyebut nama "ayah". Keluarga kerajaan tampak bahagia atas kesembuhan putri raja.

Ahmad Maulana memperhatikan ayah, ibu, dan anak yang tampak bahagia itu. Kemudian, pemuda itu mendekatinya sambil membawa segelas air putih.

Pandangan raja dan permaisuri tertuju kepada Ahmad Maulana.

"Ada apa anak muda?" tanya raja.

"Hamba hanya akan memberi segelas air putih. Tuan putri harus meminumnya agar tubuhnya cepat kembali normal," jawab Ahmad Maulana sambil menyodorkan segelas air putih kepada raja.

Tanpa membuang waktu lagi, raja menerima gelas itu lalu memberikannya kepada permaisuri. Tak lama kemudian, putri raja itu minum air putih sedikit demi sedikit. Sementara itu, raja mendekat ke arah Ahmad Maulana sambil berkata.

"Anak muda, apa lagi yang harus kulakukan agar putriku bisa cepat sehat?" tanya raja.

"Hanya air putih ini, Tuan. Minumkanlah sampai habis satu gelas. Setiap hari putri harus minum segelas air putih ramuanku ini agar racun yang ada di dalam tubuhnya cepat keluar. Setelah ini, hamba akan meramunya lagi untuk putri," jelas Ahmad Maulana.

Raja dan seluruh kerabat kerajaan mendengar penjelasan Ahmad Maulana dengan penuh perhatian. Raja senang dengan keberhasilan pemuda asing yang telah menyembuhkan putri tunggalnya. Diamatinya laki-laki muda itu dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Anak muda, siapa namamu? Dari mana asalmu. Tampaknya aku asing dengan penampilanmu," tanya raja.

"Nama hamba, Ahmad Maulana. Hamba memang bukan berasal dari negeri ini. Hamba tinggal jauh di negeri Bari Negara. Hamba datang ke sini karena mendengar berita bahwa tuan putri sakit. Lalu, hamba mencoba untuk ikut menyembuhkannya."

"Kau benar. Sekarang putriku telah pulih kembali. Aku akan menepati janji," kata raja, "Patih, coba kauurus pemuda yang telah berhasil mengobati anakku ini. Aku akan mengadakan syukuran karena anakku kembali sehat. Setelah itu, aku akan mengangkat pemuda itu menjadi menantuku."

"Baik, Tuanku, hamba akan laksanakan dengan sebaik-baiknya."

Patih mendengar semua penjelasan raja dengan sungguh-sungguh. Laki-laki itu segera mengatur semua keinginan raja. Ia akan menyiapkan acara doa syukur atas kesembuhan putri raja dan acara pernikahan antara putri raja dan Ahmad Maulana. Patih lalu mengajak Ahmad Maulana keluar dari kamar. Orang kepercayaan raja itu meminta Ahmad Maulana untuk tinggal di istana. Namun, pemuda itu menolaknya.

"Tinggallah di dalam istana ini anak muda. Raja menghendaki kau sebagai menantunya kelak,"

"Maafkan hamba, Tuan Patih. Hamba menerima permintaan raja. Namun, hamba sekarang tak dapat tinggal di dalam istana karena kasihan nenek hamba sendirian. Jika hamba tinggal di istana, siapa yang akan menemani nenek hamba."

"Tapi, bukankah kau akan membuat ramuan obat untuk tuan putri jika kau tinggal di istana, itu akan lebih baik. Tuan putri akan lebih cepat sembuh."

"Hamba akan membuat obat di rumah saja, Tuan Patih. Setiap hari nanti hamba akan ke istana mengantar obat untuk tuan putri. Hamba tak tega meninggalkan nenek hamba, Tuan Patih."

"Baiklah, jika itu keinginanmu. Tapi jangan lupa kausiapkan dan antar obat untuk tuan putri."

"Akan hamba perhatikan perintah Tuanku. Sekarang hamba mohon pamit," kata Ahmad Maulana.

7. MEMBEBASKAN IBU

Ahmad Maulana akhirnya pulang ke rumah nenek. Pemuda itu tak lupa dengan janji dan tugasnya. Setiap hari ia membuat ramuan air putih dan mengantarkannya ke istana. Setiap hari pula putri meminum obat yang dibuat oleh Ahmad Maulana. Semakin hari keadaan putri semakin sehat. Pewaris kerajaan itu sudah kuat berjalan-jalan di taman istana. Ia ditemani oleh beberapa dayang yang selalu siap membantunya.

Pada suatu hari raja menepati janjinya bahwa siapa yang berhasil mengobati putrinya akan diangkat menjadi menantu. Kepada permaisuri, raja memutuskan untuk segera menikahkan putrinya dengan Ahmad Maulana. Raja mengutus pemuda Ahmad Maulana untuk datang ke istana bersama nenek untuk melamar putrinya.

Kerabat kerajaan sibuk menyiapkan segala keperluan untuk upacara penikahan putrinya. Istana kerajaan dihias. Kiri kanan jalan dipasangi berbagai macam umbul-umbul. Lambang kebesaran negeri juga dipasang di setiap sudut jalan. Semuanya tampak tertata rapi dan nyaman dipandang mata.

Pada hari yang telah ditentukan, akhirnya Ahmad Maulana menikah dengan putri. Para undangan berdatangan. Mulai dari rakyat biasa sampai pangeran dan raja dari negeri tetangga ingin melihat sepasang pengantin yang berbahagia.

Sebagai layaknya sepasang pengantin, putri dan Ahmad Maulana dihias. Putri memakai gaun pengantin yang indah sekali. Ia juga menggunakan perhiasan yang bagus-bagus. Pada saat hari pernikahannya, putri tampak semakin cantik sekali. Wajahnya tampak semakin cerah Tak tampak bekas bahwa putri pernah mengalami sakit yang cukup parah.

Sementara itu, pemuda Ahmad Maulana semakin gagah dan tampan dalam balutan pakaian pengantinnya. Pasangan pengantin itu tampak serasi sekali. Pesta pernikahan itu dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Raja dan permaisuri sangat bahagia dengan pernikahan putrinya. Rakyat pun berpesta pora merayakan pernikahan tersebut.

Setelah merayakan hari pernikahan itu, Ahmad Maulana tinggal di dalam istana bersama istrinya. Wanita tua yang telah dianggapnya sebagai neneknya sendiri oleh Ahmad Maulana itu juga ikut tinggal di istana. Pemuda itu tidak bisa melupakan jasa nenek yang ikut mendorong dan membantu Ahmad Maulana dalam menjalani kehidupannya.

Karena kejujuran dan kebaikan hatinya, pemuda itu disayangi oleh rakyatnya. Atas kesepakatan seluruh rakyat, ia akan diangkat menjadi raja. menggantikan Sri Maharaja di negeri Batutah. Pada

hari yang telah ditentukan Ahmad Maulana dinobatkan menjadi raja. Ia bergelar Raja Muda. Rakyat merayakan penobatan itu dengan suka cita.

Pada suatu waktu, Ahmad Maulana dan istrinya berjalan-jalan di taman istana. Ia menceritakan kisah perjalanannya kepada istrinya. Dalam pengembaraannya, akhirnya Ahmad Maulana sampai berada di negeri Batutah. Dia mengembara karena mencari ibunya yang difitnah dan dihukum oleh saudara angkatnya.

Tanpa sepengetahuan suaminya, putri menemui ayahnya dan menceritakan kisah perjalanan suaminya. Kemudian, atas persetujuan Sri Maharaja, pihak kerajaan akan membantu mencari ibunda Ahmad Maulana. Pasukan kerajaan yang dipimpin oleh Ahmad Maulana akan menyerang raja Arga, saudara angkat Ahmad Maulana.

Setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh, akhirnya Pangeran Ahmad Maulana dan rombongan sampai di istana Arga. Ia memperhatikan keadaan sekeliling istana. Keadaannya telah berubah setelah sepeninggal Ahmad Maulana untuk mencari bundanya. Kerajaan yang dulu pernah ditinggalinya itu kini menjadi sangat suram dan kotor. Banyak prajurit dan hulubalang yang kurus. Bahkan, rakyatnya banyak yang menderita karena kesombongan dan keserakahan rajanya.

Kedatangan Pangeran Ahmad Maulana diketahui oleh hulubang raja. Namun, mereka tidak mengenal siapa yang datang. Mereka hanya tahu bahwa

yang datang adalah pasukan asing. Kemudian, mereka melaporkannya kepada Raja Arga dan Patih Puguh.

"Celaka, Patih! Kerajaan kita diserang oleh pasukan asing," kata prajurit dengan suara keras. "Mereka sekarang ada di depan. Apa yang hamba lakukan, Tuan."

"Tahan mereka, jangan sampai masuk ke istana!" perintah Patih Puguh.

Raja Arga dan Patih Puguh kaget. Mereka berlari menuju jendela istana. Dilihatnya segerombolan pasukan kereta kuda lengkap dengan senjata di tangannya. Raja Arga tampak murka. Wajahnya merah padam. Sementara itu, Patih Puguh masih melihat luar jendela.

"Patih! Cepat kau keluar. Tampaknya mereka menanti kedatangan kita. Tanyakan apa keperluan mereka."

"Baik Tuan."

"Jika mereka mempunyai itikad kurang baik dan berbuat onar, kita layani saja apa kemauan mereka."

Dengan bergerak cepat, Patih segera meninggalkan singgasana. Ia menyambut tamu asing yang tak diundangnya. Sementara itu, hulubalang raja segera menyiapkan pasukan perang yang tangguh.

Ketika sampai di luar istana, Patih Puguh tidak mengenali pemimpin pasukan asing yang masih menunggang kuda. Sebaiknya, orang yang berada di atas

kuda itu masih mengenal dengan jelas siapa yang ada di hadapannya.

"Ha!, Pasukan kerajaan yang sangat gagah dan perkasa. Aku tak mengenali mereka semua. Jumlah mereka sangat banyak. Apa maunya?" tanya Patih Puguh di dalam hati.

Tubuh Puguh gemetar ketika mengetahui pasukan asing yang tak diundangnya lebih gagah dan tangguh daripada pasukan kerajaannya. Namun, laki-laki itu berusaha untuk menutupi keadaan yang sebenarnya.

"Hm ... Kenapa Puguh yang keluar, bukan Arga. Tampaknya Puguh tidak mengenali diriku lagi dengan penampilan pakaianku ini," pikir Pangeran Ahmad Maulana.

"Hei, pasukan asing apa maksud kedatanganmu kemari? Kami tidak pernah bertemu dan berhubungan denganmu. Jadi, apa maksud kedatanganmu?" tanya Patih Puguh dengan suara nyaring.

"Kami datang ke sini hendak bertemu dengan rajamu!" jawab Ahmad Maulana.

"Raja kami tidak kenal denganmu. Apa maksud kedatanganmu!"

Di tempat leluhurnya itu, Ahmad Maulana terdiam sesaat. Ia teringat masa lalu ketika ayah dan ibunya masih berkumpul. Betapa kejinya Arga menuduh ibu dan patihnya telah membunuh ayahnya. Masih terbayang di benak Ahmad Maulana dengan jelas ketika ia diseret keluar oleh dua orang pengawal. Betapa jahatnya saudara angkatnya itu.

"Cepat kaupergi karena rajaku tidak ingin bertemu dengan siapa pun!" perintah Puguh.

"Hm ... kurang ajar! Rupanya dia sudah tak mengenaliku lagi, " pikir Ahmad Maulana

"Kuperintahkan kau cepat pergi! Suruh mundur pasukanmu itu!" perintah Puguh lagi.

Bersamaan dengan itu, terdengar gemuruh derap langkah kaki kuda di luar istana. Hulubalang Raja Arga terkejut dengan peristiwa itu. Pemimpin pasukan itu memberi aba-aba dengan mengangkat bendera kerajaan Batutah. Ahmad Maulana mengenalinya. Dengan tersenyum, ia menyambut datangnya bantuan pasukan perangnya Kini, jumlah pasukan kedua belah pihak tidak seimbang. Pasukan perang Ahmad Maulana lebih banyak daripada pasukan perang Arga.

Pada saat itu di tempat persembunyiannya di dalam istana, Raja Arga sudah mengetahui kedatangan pasukan asing lagi. Namun, raja yang pengecut itu tak mengenali bahwa yang datang adalah pasukan saudara angkatnya.

Dari celah jendela Arga mengintip. Ia melihat semua apa yang dilakukan oleh patihnya. Dilihatnya tamu yang tak diundang itu masih duduk di atas kuda. Dengan pakaian kebesaran kerajaan, orang itu tampak gagah perkasa. Raja Arga benar-benar tidak mengenali siapa tamunya itu.

"Kurang ajar kau, Puguh! Cepat panggil Arga, rajamu itu. Rupanya kau sudah tak mengenaliku lagi. Aku Ahmad Maulana! Aku Ahmad Maulana. Aku

datang ke sini hendak membuat perhitungan dengan kalian."

"Pangeran Ahmad Maulana? Celaka! Raja Arga belum mengetahuinya ... tapi ... tapi bagaimana aku menyampaikannya. Pasukannya sangat banyak sekali," pikir Patih Puguh dengan rasa gugup.

"Cepat panggil Arga," perintah Raja Ahmad Maulana.

Pada saat yang hampir bersamaan itu, dari celah jendela Arga mendengar nama Ahmad Maulana, saudara angkatnya. Laki-laki itu sangat terkejut. Betapa terkejutnya lagi ketika namanya disebut. Laki-laki itu membalikkan badannya. Ia tampak tertegun sejenak.

Sekilas tergambar kembali masa kecilnya ketika dirinya dan Ahmad Maulana masih berguru bersama. Terbayang kembali di benaknya bahwa saudara angkatnya itu selalu menunjukkan prestasi yang maju bila dibandingkan dengan dirinya.

Tanpa disadarinya Arga mengakui keberhasilan saudara angkatnya, Ahmad Maulana. Tanpa disadarinya pula, laki-laki itu bergumam, "Apa kemauannya! Aku akan meladeninya."

Kemudian, dengan langkah tegap, Arga keluar dari istana. Beberapa hulubalang raja mengawalnya. Mereka menemui tamu tak diundangnya itu. Arga berjalan ke arah Patih Puguh.

"Raja Arga! Ahmad Maulana datang" teriak Patih Puguh.

"Ya, aku tahu siapa yang datang," jawab Arga dengan singkat dan gemetar.

Bersamaan dengan itu, Raja Ahmad Maulana turun dari kudanya. Beberapa pengawal menyertainya. Mereka berdiri dengan tegap di belakang Raja Ahmad Maulana.

"He, Arga, aku datang ke sini hendak menjemput ibuku. Katakan di mana ibu kautahan. Aku tahu ibuku tidak bersalah," kata Raja Ahmad Maulana dengan tegas.

"Apa? Ibu? Ibu bersalah ia telah membunuh ayahmu. Oleh karena itu, aku menghukumnya di suatu tempat."

"Kau bohong! Kau telah memfitnahnya. Kau dan patihmu, Puguh, yang menginginkan kedudukan di kerajaan hingga kau tega memfitnah ibu dan membunuh ayah! Seharusnya kau sadar siapa dirimu. Kalau kau tak ditolong oleh ayah dan ibuku, tentu kau akan mati, menyusul kedua orang tuamu yang terbunuh oleh musuh-musuhnya."

Ahmad Maulana berhasil memancing kemarahan Arga. Saudara angkatnya itu merasa terhina ketika mendengar ucapannya itu.

"Jangan asal ngomong kau!" teriak Arga yang merasa tersinggung dengan perkataan saudara angkatnya.

Pada saat itu tiba-tiba dibenak Arga terlintas kembali kenangan masa lalu. Segerombolan musuh datang menyerang kerajaan ayahnya. Pada saat itu Arga kecil tidak dapat berbuat apa-apa. Di sudut

ruangan yang porak poranda, ia menangis. Terbayang kembali di benak Arga, Sri Maharaja Indera, adik kandung ayahnya datang Pada saat itu, Arga kecil sudah berada dalam gendongan pamannya, ayahanda Ahmad Maulana.

Kini tubuh Arga gemetar. Benar apa yang dikatakan oleh Ahmad Maulana. Namun, ia malu untuk mengakuinya. Darah mudahnya panas. Pemuda itu tersinggung dan tidak terima dengan perkataan saudara angkatnya. Sementara itu, di dalam diri Ahmad Maulana terjadi gejolak. Ia ingin membalas dan mengajar Arga. Namun, ia teringat pada pesan ayahnya bahwa ia harus rukun dengan saudaranya.

Bayangan ibu yang menderita dan pesan ayahnya silih berganti terlintas membayangi benaknya. Ahmad Maulana masih bersabar hati dengan menanyakan di mana keberadaan bundanya.

"Arga di mana bundaku berada. Cepat katakan! Aku tahu ibuku tidak bersalah."

"Kurang ajar! Kau menantangku!" teriak Arga sambil menghunuskan pedangnya ke arah Ahmad Maulana.

Arga sangat tersinggung dengan perkataan Ahmad Maulana. Dengan gerak cepat ia mencabut pedang dan mengarahkannya ke saudara angkatnya itu. Ahmad Maulana mundur. Ia berusaha untuk menghindar dari serangan Arga yang sedang kalap. Keadaan itu semakin membuat Arga kalap karena setiap serangan yang dilakukannya selalu dapat di-

hindari oleh Ahmad Maulana. Ia menjadi sangat murka.

"Puguh! Cepat bantu aku!" teriak Arga dengan lantang.

Tanpa perintah lagi, Puguh segera melakukan serangan terhadap Ahmad Maulana. Kini pertarungan tak seimbang. Dua lawan satu. Namun, Ahmad Maulana dapat mengimbanginya. Dalam keadaan yang genting itu, beberapa pengawal Ahmad Maulana segera memberi bantuan. Mereka bersiap mengarahkan serangan ke arah Arga dan Puguh. Namun, tindakan mereka dilarang oleh Ahmad Maulana.

"Pengawal, Jangan kalian lakukan itu! Mundur semua! Biar aku yang melayani mereka," kata Ahmad Maulana sambil mengulurkan tangan kanannya yang memegang tameng untuk menghindar dari serangan Puguh dan Arga.

Secepat kilat ketika Puguh dan Arga membelakanginya, Ahmad Maulana mengeluarkan zimat naga. Tangan kanannya tetap memegang tameng untuk melindungi diri dari serangan musuhnya. Sementara itu, tangan kirinya yang menggenggam zimat naga diayunkan ke arah Puguh dan Arga. Secara tiba-tiba kedua orang itu terpelanting dan jatuh di atas tanah.

Sementara itu, pedang panjang yang dipegang oleh Arga jatuh terpental. Ahmad Maulana mengetahui keadaan itu. Dengan hentakan kedua kakinya, raja muda itu melakukan salto. Kemudian, dengan gerakan yang cepat, ia melompat dan menangkap pedang yang hampir jatuh di atas tanah.

Puguh jatuh di dekat pepohonan. Tubuhnya terbentur pohon hingga membuatnya tak sadarkan diri. Sementara itu, Arga jatuh ke bumi dengan posisi tertelentang. Namun, ia masih dalam keadaan sadar. Pada saat itu, Ahmad Maulana segera menghampirinya dengan menggenggam pedang. Ia menggertak Arga dengan mengarahkan pedang di depan dadanya.

"Cepat katakan sebelum kesabaranku habis, di mana bundaku," gertak Ahmad Maulana sambil mengarahkan dan mengayunkan pedang ke tubuh Arga.

"Bu ... Bun ... Bunda?" kata Arga dengan terbata-bata.

Ahmad Maulana masih menggertak Arga dengan pedangnya. Kemudian, ia mengayunkan senjata itu di dekat hidungnya. Raja Arga yang sudah jatuh tak berdaya itu sangat ketakutan ketika dilihatnya pedang panjang berada di depan hidungnya.

"Cepat katakan! Kalau tidak, pedang ini akan menembus ulu hatimu," gertak Ahmad Maulana.

"Bu ... Bu .. Bunda a ..a...ada di Gu ... Gunung Menara batu," jawab Arga dengan gemetar.

"Pengawal cepat tangkap mereka," perintah Ahmad Maulana.

Akhirnya, Arga dan Puguh dibekuk oleh pengawal Ahmad Maulana. Mereka dihukum di dalam tahanan di bawah tanah. Kemudian, hulubalang Ahmad Maulana segera meninggalkan istana Arga. Mereka menuju Gunung Menara Batu.

Rombongan Ahmad Maulana menempuh perjalanan yang sangat panjang untuk sampai di pe-

gunungan tersebut. Sesampainya di sana, Raja Ahmad Maulana bingung. Karena raja dan hulubalangnya belum pernah menginjakkan kakinya di daerah sangat luas itu. Kemudian, beberapa hulubalang berpencar. Mereka terus menelusuri setiap gua dan lorong pegunungan. Namun, mereka belum bertemu dengan seseorang. Usaha pencarian terus dilakukan tanpa mengenal lelah.

Akhirnya, berkat takdir Allah, Ahmad Maulana dapat menemukan bunda dan patih yang telah menjalani hukuman di gua gunung. Kini, kedua orang yang dicari Ahmad Maulana telah bebas. Mereka berkumpul bersama di istana raja Batutah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pangeran Ahmad Maulana memiliki seorang saudara angkat, yaitu Pangeran Arga. Sebetulnya, Pangeran Arga itu anak pamannya, Raja Arka, yang meninggal ketika Pangeran Arga masih kecil. Kedua pangeran itu sangat disayangi kedua orang tuanya. Sayangnya, ketika Pangeran Ahmad Maulana akan dinobatkan sebagai pengganti raja, Pangeran Arga merasa iri. Dengan dibantu oleh pengawalnya, Pangeran Arga berusaha membunuh Pangeran Ahmad Maulana dengan cara meracuninya. Ternyata, racun Pangeran Arga salah sasaran, yang terkena bukan Pangeran Ahmad Maulana, melainkan Raja Indera, ayahanda mereka. Untuk menutupi kebusukannya, Pangeran Arga memfitnah ibundanya bersekongkol dengan patih untuk membunuh Raja Indera. Ibunda mereka dan patih dipenjara di tempat yang sangat jauh. Sementara itu, Pangeran Arga mengambil alih kedudukan ayah angkatnya sebagai raja.

Pangeran Ahmad Maulana sangat tertekan. Begitu sadar akan keadaannya, Pangeran Ahmad Maulana pun pergi meninggalkan istana. Dia tinggal di rumah seorang nenek yang mengajarinya berbagai ilmu. Di sana dia berkesempatan mengobati putri raja yang sakit. Dia pun dinikahkan dengan putri yang disembuh-kannya. Setelah beberapa lama tinggal di rumah nenek, dia bermaksud menuntut balas Pangeran Arga. Pang
Maulana dapat mengalahkan Pangeran Arga. Dia
membebaskan ibunya yang dipenjara di gunung
jauh. Akhirnya, Pangeran Ahmad Maulana hidup bah
istri dan ibundanya di istananya dengan damai dan t